

BAB I PENDAHULUAN

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan pengertian ilmu badî' dan ruang lingkupnya.

BAHASAN

A. Pengertian Ilmu Badî'

Badî' menurut pengertian leksikal adalah suatu ciptaan baru yang tidak ada contoh sebelumnya. Sedangkan secara terminologi adalah :

علم يعرف به الوجوه والمزايا التي تزيد الكلام حسنا وطلاوة وتكسيبه بماء ورونقا بعد مطابقتة لمقتضى الحال ووضوح دلالاته على المراد.

“Suatu ilmu yang dengannya diketahui segi-segi (beberapa metode dan cara-cara yang ditetapkan untuk menghiasi kalimat dan memperindahkannya) dan keistimewaan-keistimewaan yang dapat membuat kalimat semakin indah, bagus dan menghiasinya dengan kebaikan dan keindahan setelah kalimat tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi dan telah jelas makna yang dikehendaki”.(Al-Hasyimi;1994, hal 177)

Peletak dasar ilmu badî' adalah Abdullah Ibn al-Mu'taz (wafat : 274 H). Kemudian ilmu ini dikembangkan oleh Imam Qatadah bin Ja'far al-Khatib. Setelah itu diikuti oleh ulama-ulama lainnya seperti, Abu Hilal al-Askari, Ibnu Rusyaiq al-Qairawani (Kairawan), Shafiyuddin al-Hili, dan Ibn al-Hijjah.

B. Kajian Ilmu Badî'

Menurut Imam Akhdhari ilmu badî' adalah ilmu untuk mengetahui cara membentuk *kalam* yang baik sesudah memelihara *muthâbaqah* dan kejelasan *dalâlah*-nya.

Ilmu badî' membahas tata cara memperindah suatu ungkapan, baik pada aspek *lafazh* maupun pada aspek makna. Ilmu ini membahas dua bidang utama, yaitu *muhassinât lafzhîyyah* dan *muhassinât ma'naviyyah*. *Muhassinât lafzhîyyah* meliputi: *jinâs*, *iqtibâs*, dan *saja'*, sedangkan *muhassinât*

ma'nawiyyah meliputi: *tauriyyah*, *tibâq*, *muqâbalah*, *husn al-ta'lîl*, *ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm* dan *uslûb al-hakîm*.

C. Kaitan Badî' dengan Ma'ânî dan Bayân

Ketiga disiplin ilmu tersebut (ilmu badî', ma'ânî dan bayân) merupakan satu kesatuan dalam ilmu balâghah yang secara *global* mempelajari kaidah-kaidah mengenai gaya bahasa atau *uslub* untuk dipergunakan dalam pembicaraan atau tulisan. Adapun kaitan ilmu badî' dengan kedua disiplin ilmu itu adalah sebagai berikut:

Ilmu bayân adalah suatu sarana untuk mengungkapkan suatu makna dengan berbagai uslub dengan baik dengan *uslûb tasybîh*, *majâz*, atau *kinâyah*, atau membahas tentang cara-cara menyusun redaksi yang bermacam-macam untuk suatu pengertian.

Ilmu ma'ânî adalah ilmu yang membahas tentang cara penyusunan kalimat agar sesuai dengan tuntutan keadaan atau ilmu yang membantu pengungkapan suatu kalimat agar cocok dengan situasi, kondisi dan tingkat orang yang diajak bicara (*mukhâthab*).

Ilmu badî' menitikberatkan pembahasannya dalam segi-segi keindahan kata baik secara lupal maupun makna. Kalau ma'ânî dan bayân membahas materi dan isinya maka badî' membahas dari aspek sifatnya.

RANGKUMAN

1. Objek kajian ilmu badî' adalah upaya memperindah bahasa baik pada tataran lupal maupun makna. Pada tataran lupal biasa disebut *muhasinât lafzhiyyah* dan pada tataran makna dinamakan *muhasinât ma'nawiyyah*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan kaitan ilmu badî' dengan ilmu ma'ânî dan bayân!

BAB II

MUHASSINÂT LAFZHIYYAH I

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan *jinâs* dan *iqtibâs*

BAHASAN

A. *Jinâs*

Kata *jinâs* merupakan suatu kata yang merupakan bentuk derivasi dari kata *jins*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bagian dari sesuatu. Kata *jins* lebih umum dari *nau'*. Dalam kaidah ilmu balâghah *jinâs* bermakna kemiripan pengungkapan dua *lafazh* yang berbeda artinya. Atau dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda. Contoh,

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُحْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ (الروم:55)

Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, "Mereka tidak berdiam (di dalam kubur) melainkan sesaat saja. (al-Rûm:55)

Pada ayat di atas terdapat kata 'السَّاعَةُ'. Kata tersebut disebut dua kali. Pada kali pertama bermakna *hari kiamat* dan pada kali kedua bermakna *saat* atau *waktu yang sedikit*. Pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna, karena disebut pada tempat yang berbeda dinamakan *jinâs*.

Jinâs terbagi dua yaitu: *jinâs tâm* dan *jinâs ghair tâm*. *Jinas tâm* adalah kemiripan dua kata dalam empat hal yaitu: jenis hurufnya, syakalnya, jumlahnya dan urutannya. Contoh,

وَسَمِيَّتُهُ يَحْيَىٰ لِيَحْيَا فَلَمْ يَكُنْ # إِلَىٰ رَدِّ أَمْرِ اللَّهِ فِيهِ سَبِيلٌ

Dan aku meberinya nama Yahya agar ia senantiasa hidup, namun tidak ada jalan untuk menolak perintah Allah padanya.

Pada syi'ir di atas terdapat kata 'يحيى' yang digunakan pada dua tempat. Pada tempat pertama bermakna Yahya (nama orang) dan pada tempat kedua bermakna hidup. Kata 'يحيى' yang diulang tersebut pada kedua tempatnya

mempunyai kemiripan pada jenis hurufnya, syakalnya, jumlahnya, dan urutannya.

Sedangkan *jinâs ghair tâm* adalah suatu kata yang diulang pada tempat yang berbeda. Antara kedua kata tersebut ada perbedaan dalam salah satu dari empat hal tersebut. Contoh,

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ (الضحى 9-10)

Adapun terhadap anak yatim, kamu jangan berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang meminta-minta, maka janganlah kamu menghardiknya. (Q.S al-Dhuha:9-10)

Pada kedua ayat tersebut terdapat kata 'تَقْهَرْ dan تَنْهَرْ'. Antara kedua kata tersebut ada salah satu dari empat hal yang berbeda yaitu pada hurufnya. Dengan demikian *jinâs* pada kata tersebut dinamakan *jinâs ghair tâm*.

B. *Iqtibâs*

Secara leksikal *iqtibâs* bermakna menyalin dan mengutip. Sedangkan secara terminologis *iqtibâs* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Alquran atau hadits. Contohnya:

رَحَلُوا فَلَمَّزْتُ مُسَاكِلًا عَن دَارِهِمْ #

أَلَّا بَلَخَ عُنْفُسِي عَى آلَتَوِهِمْ

Mereka telah berangkat dan aku tidak akan menanyakan tempat tinggal mereka, selanjutnya aku seperti orang yang binasa karena bersedih hati sepeninggal mereka”.

Pada syi’ir di atas terdapat ungkapan yang dikutip dari Alquran, yaitu

أَلَّا بَلَخَ عُنْفُسِي عَى آلَتَوِهِمْ

Ungkapan tersebut dikutip dari Alquran surat al-Kahfi ayat 6,

فَلَعَلَّكَ بَلَخَ عُنْفُسِكَ عَى آلَتَوِهِمْ (الكهف:6)

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu sesudah mereka berpaling
(al-Kahfi:6)

Penyair kadang-kadang mengubah sedikit dari teks aslinya sehingga seperti ungkapannya sendiri.

RANGKUMAN

1. Kata *jinâs* merupakan suatu kata yang merupakan bentuk derivasi dari kata *jins*. Secara leksikal kata tersebut bermakna bagian dari sesuatu. Kata *jins* lebih umum dari *nau'*. Dalam kaidah ilmu balâghah *jinâs* bermakna kemiripan pengungkapan dua *lafazh* yang berbeda artinya. Atau dengan kata lain, suatu kata yang digunakan pada tempat yang berbeda dan mempunyai makna yang berbeda.
2. Secara leksikal *iqtibâs* bermakna menyalin dan mengutip. Sedangkan secara terminologis *iqtibâs* adalah kalimat yang disusun oleh penulis atau penyair dengan menyertakan petikan ayat atau hadis ke dalam rangkaian kalimatnya tanpa menjelaskan bahwa petikan itu berasal dari Alquran atau hadits.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *muhassinât lafzhiyyah*!
2. Jelaskan pengertian *jinâs* dengan contohnya!
3. Jelaskan pengertian *iqtibâs* dengan contohnya!

BAB III

MUHASSINÂT LAFZHIYYAH II

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan *saja'*, *al-mutharraf*, *al-murashsha'* dan *al-mutawâzi*.

BAHASAN

A. Pengertian *Saja'*

Saja' secara leksikal bermakna bunyi atau indah. Sedangkan secara terminologis *saja'* adalah,

توافق الفاصلتين في الحرف الأخير.

Sajak adalah persesuaian dua akhir kata pada huruf akhirnya.

B. Macam-macam *Saja'*

Saja' mempunyai beberapa jenis, yaitu:

1. *Al-Mutharraf*

Al-Mutharraf menurut definisi para ahli balâghah adalah,

ما اختلفت فاصلته في الوزن واتفقتا في الحرف الأخير.

Al-Mutharraf adalah sajak yang dua akhir kata pada sajak itu berbeda dalam wazannya, dan persesuaian dalam huruf akhirnya.”

Contoh :

ما لكم لا ترجون لله وقارا . وقد خلقكم أطوارا.

Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan.” (Q.S. Nuh : 13-14)

2. *Al-Murashsha'*

Al-Murashsha' menurut istilah adalah,

ما كان فيه ألفاظ إحدى الفقرتين كلها أو أكثرها مثل ما يقابلها من الفقرة الأخرى وزنا وتفقيتا.

Al-Murashsha' adalah sajak yang padanya lafazh-lafazh dari salah satu rangkaiannya, atau seluruhnya, atau sebagian besarnya semisal bandingannya dari rangkaian yang lain.”

Contoh syi'ir karya al-Hariri,

هو يطبع الأشجاع بجواهر لفظه #

و يقرع الأسماع بنواجير وعظه.

Dia mencetak sajak-sajak dengan mutiara-mutiara katanya, dan mengetuk pendengaran dengan larangan-larangan bimbingannya.”

3. *Al-Mutawâzi*

Al-Mutawâzi secara istilah adalah,

ما كان الإتفاق فيه في الكلمتين الآخرتين فقط.

Al-Mutawâzi adalah sajak yang persesuaian padanya terletak pada dua kata yang akhir saja.

Contoh, firman Allah swt :

فيها سرر مرفوعة, و أكواب موضوعة.

Di dalamnya ada tahta-tahta yang ditinggikan dan gelas-gelas yang terletak di dekatnya.” (Q.S. Al-Ghâsyiah : 13-14)

Saja’ merupakan suatu bentuk pengungkapan yang bertujuan untuk memperindah lafalnya dengan cara menyesuaikan bunyi-bunyi akhirnya. Namun demikian tidak setiap sajak baik dan indah untuk disimak. Ada beberapa ciri suatu sajak dianggap indah.

Saja’ yang indah hendaklah memenuhi hal-hal sbb:

a. *Faqrah*-nya sama, seperti :

في سرر مخدود. وطلع منضود.

b. *Faqrah* kedua lebih panjang, seperti :

و النجم إذا هوى. ما ضل صاحبكم وما غوى.

c. Yang terpanjang *faqrah* ketiganya, seperti :

خذوه فغلوه. ثم الجحيم صلوه.

d. Bagian-bagian kalimatnya seimbang

e. Rangkaian kalimatnya bagus dan tidak dibuat-buat

f. Bebas dari pengulangan yang tidak berfaedah.

Dengan memperhatikan pengertian *saja*’, jenis dan karakteristiknya tampak bahwa *saja*’ mirip dengan *jinâs*. Namun demikian antara keduanya ada perbedaan sbb:

a) Pada *jinâs* kemiripan dua *lafazh* yang berbeda artinya atau maknanya. Contoh,

ويوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة (الروم : 55)

“Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa, mereka tidak diam (di dalam kubur), melainkan sesaat saja”.
(QS: Al-Rum:55)

Makna *al-sâah* yang pertama adalah hari kiamat sedangkan yang kedua adalah waktu.

Sedangkan *saja*’ adalah cocoknya huruf akhir dua *fashilah* atau lebih. Contoh:

اللهم أعط منفقا خلفا # وأعط ممسكا تلفا

Ya Allah berilah pengganti kepada orang yang berinfak, dan berilah kerusakan kepada orang yang tidak mau berinfak.

- b) Kemiripan pada *jinâs* terdapat pada macam *huruf*, *syakal*, *jumlah*, dan urutannya. Sedangkan kemiripan pada *saja*’ dilihat dari kecocokan *fashilah*-nya baik dalam *wazan* atau hurufnya.

RANGKUMAN

1. *Saja*’ secara leksikal bermakna bunyi atau indah. Sedangkan secara terminologis *saja*’ adalah persesuaian dua akhir kata pada huruf akhirnya.
2. *Saja*’ terbagi empat macam, yaitu *al-mutharrafa*, *al-murashsha*’ dan *al-mutawâzi*

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan keempat macam jenis *saja*’, lengkap dengan contohnya!
2. Jelaskan beberapa ciri suatu sajak dianggap indah!

BAB IV

MUHASSINÂT MA’NAWIYYAH I

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan para mahasiswa dapat menjelaskan pengertian *tauriyah* dan kategorisasinya.

BAHASAN

A. Pengertian *Tauriyah*

Secara leksikal *tauriyah* bermakna tertutup atau tersembunyi. Kata ini secara etimologi merupakan bentuk masdar dari akar kata ‘ورى’. Dalam bahasa Arab biasa terucap ‘وريت الخبر تورية’ (*saya menutupi berita itu dan menampakkannya*).

Sedangkan secara terminologis *tauriyah* adalah:

أن يخبر المتكلم لفظاً مفرداً له معنيان ، أحدهما قريب ظاهر غير مراد، والآخر بعيد خفي هو المراد بقريته ، ولكنه وري عنه بالمعنى القريب، فيتوهم السامع لأول وهلة أنه مراد وليس كذلك.

“Seseorang yang berbicara menyebutkan lafaz yang tunggal, yang mempunyai dua macam arti. Yang pertama arti yang dekat dan jelas tetapi tidak dimaksudkan, dan yang lain makna yang jauh dan samar, tetapi yang dimaksudkan dengan ada tanda-tanda, namun orang yang berbicara tadi menutupinya dengan makna yang dekat. Dengan demikian pendengar menjadi salah sangka sejak semulanya bahwa makna yang dekat itulah yang dikehendaki, padahal tidak.”

Pengertian *tauriyah* berdasarkan definisi di atas adalah penyebutan suatu kata yang bersifat polisemi, yaitu jenis kata yang mempunyai makna kembar. Makna pertama adalah makna yang dekat dan jelas, namun makna itu tidak dimaksudkan; sedangkan makna kedua adalah makna yang jauh dan samar, namun makna itulah yang dimaksudkan.

Pemindahan pengambilan makna dari makna awal kepada makna kedua, dari yang dekat dan jelas kepada makna jauh dan samar karena adanya *qarīnah* (indikator) bahwa kata tersebut mesti dimaknai seperti itu. *Qarīnah* yang menuntut kata tersebut dimaknai seperti itu adalah konteksnya.

B. Pembagian *Tauriyah*

Tauriyah terbagi menjadi empat macam, yaitu :

1. *Tauriyah Mujarradah*

Tauriyah mujarradah ialah *tauriyah* yang tidak dibarengi dengan sesuatu yang sesuai dengan dua macam arti, seperti jawaban nabi Ibrahim as. ketika ditanya oleh Tuhan tentang isterinya.

Ia mengatakan هذه أخي Ini saudaraku (seagama). Nabi Ibrahim memaksudkan kata 'أخي' adalah saudara seagama.

Dalam Alquran Allah swt berfirman:

وهو الذي يتوفاكم بالليل ويعلم ما جرحتم بالنهار

“Dan Dialah yang mewafatkan (menidurkan) kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari.” (al-An’am : 60)

Pada kedua contoh kalimat di atas terdapat ungkapan *tauriyah* yaitu kata ‘أخي dan جرحتم’. Pada kedua contoh di atas tidak terdapat kata-kata yang sesuai dan *munasabah* untuk keduanya, sehingga dinamakan *tauriyah mujarradah*.

2. *Tauriyah Murasyyahah*

Tauriyah murasyyahah ialah suatu *tauriyah* yang setelah itu dibarengi dengan ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat. *Tauriyah* ini dinamakan *murasyyahah* karena dengan menyertakan ungkapan yang sesuai dengan makna dekat menjadi lebih kuat. Sebab makna yang dekat tidak dikehendaki, jadi seolah-olah makna yang dekat itu lemah, apabila sesuatu yang sesuai dengannya disebutkan, maka ia menjadi kuat. Contoh,

والسماء بأيدينا .

“Dan langit itu Kami bangun dengan tangan (kekuasaan) Kami.” (al-Dzâriyat: 47)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan *tauriyah*, yaitu pada kata ‘بأيدينا’. Kata tersebut mengandung kemungkinan diartikan dengan tangan, yaitu diberi makna anggota tubuh, dan itulah makna yang dekat. Sedangkan makna jauhnya adalah kekuasaan. Dalam pada itu disebutkan juga ungkapan yang sesuai dengan makna yang dekat itu dari segi untuk menguatkan, yaitu kata ‘بأيدينا’. Namun demikian, pada ayat di atas ungkapan *tauriyah* mengandung kemungkinan makna yang jauh yang dikehendaki.

3. *Tauriyah Mubayyanah*

Tauriyah Mubayyanah adalah salah satu jenis *tauriyah* yang disebutkan padanya ungkapan yang sesuai untuk makna yang jauh. Dinamakan *mubayyanah* karena ungkapan tersebut dimunculkan untuk menjelaskan makna yang ditutupinya. Sebelum itu makna yang dimaksudkan masih samar, sehingga setelah disebutkan kelaziman makna yang dikehendaki menjadi jelas. Contoh,

يا من رأيت بالهموم مطوقا #

وظللت من فقدي غصون في شجون

4. *Tauriyah Muhayyaah*

Tauriyah Muhayyaah ialah *tauriyah* yang tidak terwujud kecuali dengan lafaz sebelum atau sesudahnya. Jadi *Muhayyaah* terbagi menjadi dua bagian:

- 1) Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafaz yang terletak sebelumnya.

Contoh,

وأظهرت فينا من سماتك سنة #

فأظهرت ذاك الغرض من ذلك النذب

“*Anda tampakkan di tengah kita,
Tabiat aslimu
Anda tampakkan pemberian itu,
Dari yang cepat tunaikan perlu.*”

- 2) Sesuatu yang dipersiapkan dengan lafaz yang terletak sesudahnya. Contoh,

أنه كان يحرك الشمال باليمين .

Sesungguhnya ia menggerakkan baju lapang yang menyelubungi seluruh badan dengan tangan kanan.”

Contoh-contoh:

1. Sirajudin Al-Warraaq berkata :

أصون أديم وجهي عن أناس #

لقاء الموت عندهم الأديب

ورب الشعر عندهم بغيض

ولو وافى به لهم حبيب

Aku memelihara kulit mukaku dari banyak orang

Bertemu mati menurut mereka adalah sesuatu yang beradab

Pengarang menurut mereka adalah orang yang dibenci

meski yang datang membawa kepada mereka itu adalah orang yang dicintai

2. Nashiruddin Al-Hammami berkata :

أبيات شعرك كالقصور # ولا قصور بما يعوق

ومن العجائب لفظها حر ومعناها رقيق

*Bait-bait syi'irmu bagaikan istana,
tiada kelalaian yang menghalanginya,
di antara keajaiban-keajaiban,
lafaznya bebas, maknanya terkekang.*

3. Ibnu Nubatah berkata :

والنهر يشبه ميردا # فلاجل ذابجلو الصدى

Sungai itu menyerupai kikir dan oleh karenanya bertebaranlah 'kotoran besi'.

4. Ibnu al-Zhahir berkata :

شكرا لنسمة أرضكم # كم بلغت عني تحيه

لاغرو إن حفظت أحا # د يث الهوى فهي الذكية

“Terima kasih kepada angin bumimu yang sering menyampaikan penghormatan kepadaku. Maka tidak aneh bila ia mampu menjaga keinginan hawa nafsunya, sebab ia ‘cerdas’.”

RANGKUMAN

1. *Tauriyah* secara leksikal bermakna tersembunyi. Sedangkan pengertiannya dalam terminologi ilmu balâghah adalah suatu lapal yang mempunyai makna ganda, makna pertama dekat dan jelas akan tetapi tidak dimaksud, sedangkan makna kedua jauh dan tersembunyi, akan tetapi makna itulah yang dimaksud.

2. *Tauriyah* mempunyai beberapa kategori, yaitu: *mujarradah*, *murasysyahah*, *mubayyanah* dan *muhayyaah*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *tauriyah* baik secara leksikal maupun terminologis!
2. Tulislah masing-masing dua contoh untuk setiap jenis *tauriyah*!

BAB V

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH II

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan *musyâkalah* dan *Istikhdâm*.

BAHASAN

A. *Musyâkalah*

Musyâkalah merupakan bentuk mashdar dari kata ‘شاكل’. Secara leksikal

kata tersebut bermakna saling membentuk. Salah satu makna terminologisnya dikemukakan oleh Ahmad al-Hasyimi dalam kitabnya *Jawâhirul Balâghah* sbb:

المشاكله هي ان يذكر الشيء بلفظ غيره لوقوعه في صحبته كقوله تعالى تعلم ما في نفسي ولا اعلم ما في نفسك : ولا اعلم ما عندك

“Menuturkan suatu ungkapan bersamaan dengan ungkapan lain, yang kedudukannya berfungsi sebagai pengimbang, seperti firman Allah Ta’ala ‘Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku; akan tetapi aku tidak mengetahui sesuatu yang ada pada diri-Mu’. Sesuatu yang ada pada diri-Mu di sini maksudnya adalah sesuatu yang ada pada sisi-Mu’.

Sedangkan pakar lainnya al-Akhdhari dalam kitab *Jauhar Maknun* menyatakan, “*Musyâkalah* adalah menerangkan suatu perkara dengan lafazh lain, sebab jatuh bersamaan secara nyata atau kira-kiranya.

Contoh-contoh:

1) Firman Allah swt dalam surah al-Mâidah ayat 116,

تعلم ما في نفسي و لا اعلم ما في نفسك (المائدة:116)

“Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada di sisi-Mu”. (Q.S. al-Maidah : 116)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘تعلم ما في نفسي’. Setelah ungkapan tersebut pada kalimat berikutnya terdapat ungkapan lain sebagai bandingannya yaitu ungkapan ‘و لا اعلم ما في نفسك’. Maksud ungkapan tersebut adalah ‘Dan aku tidak mengetahui apa yang ada di sisi-Mu’. Kemudian kata ‘عندك’ diganti oleh ‘نفسك’ agar terlihat seimbang dengan ungkapan sebelumnya, yaitu ‘نفس ي’. Penggantian suatu kata atau frase dengan ungkapan atau frase yang mirip dengan ungkapan atau frase sebelumnya dinamakan *musyâkalah*.

2) Firman Allah swt dalam surah al-Hasyr ayat 19:

نسوا الله فأنساهم أنفسهم

“Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri”. (Q.S. Al-Hasyr : 19)

Pada ayat di atas terdapat *uslûb musyâkalah*, yaitu penggunaan ‘فأنساهم’

‘نسوا الله’ sebagai pengimbang dari ungkapan sebelumnya ‘أنفسهم’.

Maksudnya dari ungkapan ‘فأنساهم أنفسهم’ adalah Allah menjadikan mereka mengabaikan dirinya (الاهمال). Pada ayat tersebut Allah mengungkapkan

‘الاهمال’ dengan kata ‘النسيان’ agar terlihat kemiripan dalam susunan kata-

katanya dengan kata-kata sebelumnya. *Uslûb* seperti ini dinamakan *musyâkalah*.

3) Firman Allah swt :

و مكروا و مكر الله

“Mereka mengadakan penipuan dan Allah membalas penipuan mereka”.

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘ و مكر الله ’. Jika kita tela’ah secara mendalam kita tidak akan menerima statemen tersebut. Allah tidak mungkin menipu siapapun. Maksud dari ungkapan ‘ مكر الله ’ adalah ‘ يعلم مكرهم ’, yaitu Allah mengetahui rencana tipu daya mereka. Penggunaan ungkapan ‘ و مكر ’ untuk mengimbangi ungkapan sebelumnya yaitu ‘ و مكروا ’.

B. *Istikhdâm*

Salah satu bentuk *muhassinât ma'nawiyah* (memperindah makna) adalah *istikhdâm*. Secara terminologis *istikhdâm* adalah,

ذكر اللفظ بمعنى وإعادة ضمير أو اسم إشارة بمعنى آخر

Istikhdâm ialah menyebutkan suatu Lafazh yang mempunyai makna dua, sedangkan yang dikehendaki adalah salah satunya. Setelah itu diulangi oleh kata ganti (*dhamîr*) yang kembali kepadanya atau dengan isim isyarah dengan makna yang lain, atau diulangi dengan dua isim *dhamîr*, sedangkan yang dikehendaki oleh *dhamîr* yang kedua bukan yang dikehendaki oleh *dhamîr* yang pertama.

Dari definisi di atas kita bisa mengambil makna bahwa yang dimaksud dengan *istikhdâm* ialah menyebutkan suatu Lafazh yang bermakna dua. Makna yang satu dijelaskan oleh Lafazh itu sendiri, sedangkan makna yang lainnya dapat kita tangkap dari adanya *dhamîr* yang mesti dikembalikan kepada makna lainnya. Demikian pula dinamakan *istikhdâm* jika suatu lafazd mempunyai dua makna, yang satu difahamkan dengan sebab adanya suatu *dhamîr*, sedang yang satu lagi dengan *dhamîr* yang lain.

Contoh – Contoh

1) Firman Allah:

فمن شهد منكم الشهر فليصمه

Maka barang siapa di antara kamu melihat bulan, maka hendaklah ia berpuasa di bulan itu.” (al-Baqarah: 185)

Kata الشهر mempunyai dua makna. Makna pertama adalah penanggalan atau bulan *tsabit*. Dan yang kedua artinya sebulan penuh bulan Ramadan.

Pada ayat di atas diungkapkan kata ‘الشهر’ dengan arti penanggalan atau bulan *sabit*. Kemudian setelah itu diulangi oleh dhamîr ‘هـ’ pada ungkapan ‘فليصمه’. Dhamîr ‘هـ’ pada ungkapan tersebut kembali ke ‘الشهر’ akan tetapi dengan makna bulan Ramadan.

Pada contoh ayat di atas terjadi pengungkapan suatu kata yang mempunyai dua makna, kemudian diulangi oleh *dhamîr* yang kembali kepada kata tersebut. Sedangkan makna kata yang disebut tersebut berbeda dengan makna *dhamîr* yang kembali kepadanya. Model *uslûb* ini dinamakan *uslûb istikhdâm*.

2) Dalam sebuah syi’ir dikatakan,

فسقى الغضى والساكنيه وإن هو #

شبهه بين جوانحي وضلوعى

Lalu hujan itu menyiram “Al-ghadha” dan para penghuninya, sekalipun mereka menyalakannya di antara dada dan tulang rusukku

Pada syi’ir di atas terdapat kata *al-ghodlo*. Kata ini mempunyai dua makna yaitu berarti nama kampung dan nama kayu bakar yang sering dipergunakan untuk memasak.

Pada kalimat

فسقى الغضى والساكنيه

(*menyiram al-ghadha dan penghuninya*)”

difahami bahwa makna *al-ghadha* pada ungkapan tersebut bermakna kampung.

Kemudian setelah itu terdapat ungkapan شبه (sekalipun mereka menyalakannya). Kata ‘هـ’ pada ungkapan tersebut merupakan *dhamîr* yang kembali kepada ‘الغضى’.

Kata ‘الغضى’ yang bermakna nama suatu kampung diulangi oleh *dhamîr* yang kembali kepada *lafazh* tersebut dengan makna kayu bakar dinamakan *uslûb musyâkalah*.

3) Dalam sebuah *syi’ir*-nya dikatakan,

إذا نزل السماء بأرض قوم #

رعيناه وإن كانوا غضابا

“Bila langit telah turun,
di permukaan bumi suatu kaum
maka kita menggembalakan padanya
walaupun mereka bersikap marah.”

Pada *syi’ir* di atas penyair bermaksud dengan ucapannya السماء dengan arti hujan, dan dengan *dhamîr* yang kembali pada *lafazh* itu bermaksud dengan arti rumput yang tumbuh karena hujan. Kedua-duanya adalah *majâz* bagi *lafazh* النبات.

4) Ungkapan sang penyair :

وللغزالة شئ من تلفته #

ونورها من ضيا خد يه مكتسب

*Si kijang betina punya suatu
dari tolehan yang dicintai,*

*cahaya matahari yang naik itu
hasil sorotan kedua pipinya”.*

Pada *syi'ir* di atas penyair berkehendak dengan mengemukakan *lafazh* الغزالة artinya yang telah sama-sama diketahui, yaitu kijang betina. Sedangkan dengan *dhamîr* yang kembali kepadanya *lafazh* نورها ia berkehendak pada arti matahari yang sedang naik.

RANGKUMAN

1. *Musyâkalah* secara leksikal bermakna saling membentuk. Sedangkan menurut terminologi ilmu balâghah adalah menuturkan suatu ungkapan bersamaan dengan ungkapan lain, yang kedudukannya berfungsi sebagai pengimbang.
2. *Istikhdâm* adalah menyebutkan suatu *lafazh* yang mempunyai dua makna, sedangkan yang dikehendaki adalah salah satunya.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *musyâkalah* dalam konsep ilmu badî'!
2. Jelaskan pengertian *istikhdâm* dalam konsep ilmu badî'!

BAB VI

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH III

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan konsep *muqâbalah* dan *ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm*

BAHASAN

A. *Al-Muqâbalah*

Kata ‘المقابلة’ merupakan *mashdar* dari kata ‘قابل’. *Wazan* kata ini adalah ‘مفاعلة’ yang biasanya bermakna ‘مشاركة’. Dalam terminology ilmu balâghah *muqâbalah* adalah,

أن يؤتى بمعنيين متوافقين أو أكثر ثم يؤتى بما يقابل ذلك على الترتيب

Muqabalah adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib.

Contoh-contoh:

1) Firman Allah swt dalam Alquran:

و يجعل لهم الطيبات و يحرم عليهم الخبائث

Dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk.” (Q.S. Al-A’raf :157)

2) Seorang penyair bertutur:

ما أحسن الدين والدنيا إذا اجتماعا

و أقبح الكفر والإفلاس بالرجل

*Alangkah indahnyanya agama dan dunia,
bila keduanya terpadu,
Alangkah buruknya kekufuran dan kemiskinan,
bila ada pada diri seseorang.”*

B. *Ta’kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm*

Dalam konteks komunikasi antar manusia biasanya banyak sekali ungkapan yang bisa dimunculkan. Perbedaan bentuk ekspresi tersebut ada dan digunakan oleh bahasa apa pun di dunia. Untuk mengekspresikan perasaan atau pikirannya seseorang dapat mengungkapkannya dengan *uslûb* yang bervariasi. Penggunaan suatu *uslûb* dalam komunikasi biasanya didasarkan pada konteks pembicaraannya. Konteks biasanya berkaitan dengan kondisi *mukhâthab*, pesan yang akan disampaikan, dan aspek-aspek kebahasaan lainnya baik yang bersifat linguistik maupun non linguistik.

Ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm merupakan salah satu jenis *uslûb badî'* yang bertujuan untuk memperindah makna. Secara leksikal *uslûb* ini bermakna 'menguatkan pujian dengan menyerupai celaan.'

Pada awalnya, ketika seseorang akan memuji dia memilih kata-kata atau ungkapan yang langsung menunjukkan kepada tujuan tersebut. Akan tetapi seiring perkembangan budaya dan tingkat intelektual manusia, cara pengungkapan pujian tersebut bervariasi. Orang mulai berpaling dari yang jelas kepada yang samar, dari yang hakiki kepada *majâzî*, dan dari yang mudah difahami kepada yang sulit difahami. Salah satu variasi tersebut adalah *ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm*. *Badî' ta'kîd al-madh bima yusybih al-dzamm* terbagi kepada dua bentuk, yaitu:

1. Menafyikan suatu sifat tercela setelah mendatangkan sifat terpuji

Jenis pertama berupa menafyikan suatu sifat tercela, kemudian setelah itu mendatangkan sifat pujian. Dalam kaidah ilmu balâghah jenis pertama ini biasa didefinisikan dengan,

أَنْ يَسْتَتِنِي مِنْ صِفَةِ ذَمٍّ مَنفِيَةٍ، صِفَةِ مَدْحٍ عَلَى تَقْدِيرِ دَخْوِهَا فِيهَا

'Mengecualikan sifat sanjungan dari sifat pencelaan yang dinafikan dengan cara memperkirakan bahwa sifat sanjungan itu masuk dalam sifat pencelaan.'

Dalam ungkapan keseharian kita sering mendengar ucapan seseorang: Dia tidak bodoh, akan tetapi dia seorang yang cerdas. Ungkapan jenis ini banyak kita temukan dalam bahasa Arab, baik dalam *syi'ir* maupun *natsar*.

a) Ibn al-Rumi berkata,

لَيْسَ بِهِ عَيْبٌ سِوَى أَنَّهُ # لَا تَقَعُ الْعَيْنُ عَلَى شِبْهِهِ

Tidak ada cacat padanya, selain mata tidak akan melihat orang yang serupa dengan dia.

Pada prinsipnya *syi'ir* di atas merupakan pujian terhadap orang yang dipujanya. Maksud dari ucapan penyair di atas adalah, 'Pada orang yang dipujanya tidak ada cacat. Tidak ada seorang pun yang sebanding

dengannya. Dari untaian kata-kata tersebut tampaknya seperti mencela, akan tetapi yang sebenarnya adalah memuji.

b) Penyair lain berkata:

وَلَا عَيْبٌ فَعَيَّ غَيًّا أَنْ خُدُودَهُ #

بِهِنَّ إِحْمَرَارًا مِنْ عُيُونِ الْمُنَى

Dan tiada cela pada dirinya, hanya saja pada pipi-pipinya terdapat warna kemerah-merahan, dari mata orang yang sangat dicintai.

c) Seorang penyair berkata,

ليس به عيب سوى انه لا تقع العين على شبهه

'Tiada cela pada dirinya, hanya saja sesungguhnya, tidak memandang suatu mata, pada orang yang menyerupainya.'

لا عيب فيهم سوى أن النويل بهم يسلو عن لاهل والاوطان والحشم

'Tidak ada cacat pada mereka, hanya saja tamu mereka, merasa terhibur dari keluarga, tanah air dan pramuwisma.'

و لا عيب فيكم غير أن ضيوفكم تعاب بنسيان الأحبة والوطن

Tidak ada cacat bagi kalian, hanya sayang tamu-tamu kalian, memang dicela karena lupa, terhadap kekasih dan tanah air.'

ليس به عيب سوى أنه لا تقع العين على شبهه

'Tidak ada cacat padanya, hanya sayang mata tidak dapat melihat serupanya.'

ولا عيب في معروفهم غير أنه يبين عجو الشاكرين عن الشكر

'Tiada cacat pada kebaikan mereka, hanya saja sesungguhnya dia, menjelaskan kelemahan untuk bersyukur, dari orang-orang yang bersyukur.'

2) Menetapkan sifat pujian, kemudian diikuti oleh istitsna dan sifat pujian lainnya. Dalam ilmu badî' jenis kedua ini biasa didefinisikan sbb,

أن يثبت لشيء صفة مدح , ويؤتى بعدها بأداة أستثناء تليها صفة م دح أخرى مستثناة من مثلها

'Menetapkan sifat sanjungan terhadap sesuatu, dan sesudahnya didatangkan perabot pengecualian yang diikuti oleh sifat sanjungan lain yang dikecualikan dari semisalnya.'

Contoh untuk bentuk kedua ini adalah sebagai berikut :

ولا عيب فيه غير أني قصدته فأستني الأيام أهلا وموطنا

'Tiada cela pada dirinya, kecuali sesungguhnya aku menujunya, kemudian hari-hari itu melupakanku, terhadap keluarga dan tempat tinggal.'

فتي كملتأوصا فه غير أنه جواد فما يبقى من المال باقيا

'Dialah pemuda yang sempurna sifat-sifatnya, hanya saja sesungguhnya dia, seorang dermawan paripurna, maka tidak menyisakan sisa harta.'

Ta'kîd al-Madh bimâ yushbih al-Dzamm merupakan salah satu bentuk dari *muhassinât ma'nawiyah* yang bertujuan untuk memuji (pujian). Model pujian dengan cara ini merupakan salah satu dari beberapa bentuk pengungkapan yang memiliki nilai balâghah yang sangat tinggi.

RANGKUMAN

1. *Muqâbalah* secara terminologis adalah mengemukakan dua makna yang sesuai atau lebih kemudian mengemukakan perbandingannya dengan cara tertib.
2. *Ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm* secara leterlek bermakna memuji seseorang akan tetapi seperti mencela.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *muqâbalah* baik secara leksikal maupun dalam terminologi ilmu balâghah!

2. Jelaskan pengertian *ta'kîd al-madh bimâ yusybih al-dzamm* dalam terminologi ilmu balâghah!

BAB VII

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH IV

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan konsep *i'tilâf al- lafzhi ma'a al-ma'na* dan *al-jam'u wa al-tafrîq*.

BAHASAN

A. *I'tilâf al- lafzhi ma'a al-ma'na*

Salah satu yang termasuk kajian ilmu badî' adalah *i'tilâf al-lafzhî ma'a al- ma'na*. Sebagaimana jenis-jenis badî' lainnya, bentuk ini pun bertujuan untuk memperindah *lafazh* dan makna. Dalam literatur ilmu balâghah, kajian bidang ini masih terbatas. Sedikit sekali buku-buku, apalagi hasil penelitian yang membahas tentang *i'tilâf al-lafzhî ma'a al-ma'na*.

I'tilâf al-lafzhî ma'a al-ma'na dalam terminology ilmu balâghah ada beberapa definisi.

1. Definisi pertama,

الجمع بين متناسبين لفظا ومعنى وتسمى بالتناسب والتوافق والاتلاف

Menghimpun dua perkataan yang saling terkait baik Lafazhnya maupun maknanya. Istilah ini dinamai juga dengan istilah tanasub (keterkaitan), tawafuq (kesesuaian), dan i'tilaf (adanya pertalian).

2. Definisi kedua

الجمع بين امرين او امور متناسبة لا على جهة التضاد.

Menghimpun dua hal atau beberapa hal yang bersesuaian. Hal-hal tersebut tidak dilihat dari aspek tersusunnya.

3. Definisi ketiga

هوأن تكون الألفاظ موافقة ل معنى فتختار الألفاظ الجزله والعبارات الشدة لفة للفخر والحماسه، وتختار الكلمات الرقيقة والعبارات اللينة للغزل.

I'tilaf al-lafzhi ma'a al-ma'na adalah keadaan beberapa lafazh sesuai dengan beberapa makna. Karena itu dipilih lafazh-lafazh yang agung dan kata-kata yang keras untuk menunjukkan kemegahan dan kesemangatan. Selain itu pula dipilih lafazh-lafazh yang lunak dan lembut untuk sanjungan.

Dari ketiga definisi di atas kita bisa mengambil beberapa point. Pertama adanya kesesuaian antara dua Lafazh atau ungkapan. Kedua, makna kesesuaian pada konsep ini tidak dimaknai sebagai kebalikan dari *mudhâd* (lawan kata). Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian di atas kita ambil beberapa contoh sbb:

1. penggabungan pada dua hal:

الشمس والقمر بحسبان (الرحمن:5)

Matahari dan bulan beredar menurut hitungannya. (ar-Rahman:5)

هو السميع البصير

Dia Maha mendengar dan Maha Melihat.

2. penggabungan pada beberapa hal:

اولئك الذين اشتروا الضلالة بالهدى فما ربحت تجارتهم (البقرة: 16)

Mereka itulah yang menjualbelikan kesesatan dengan petunjuk. Maka tidaklah beruntung perdagangan mereka.(al-Baqarah:16)

لا تدركه الابصار وهو يدرك الابصار وهو اللطيف الخبير (الانعام: 103)

Dia tidak bisa ditangkap dengan penglihatan mata. Akan tetapi Dia bisa melihat segala yang kelihatan. Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(al-An'am:103)

Pada contoh surah al-Baqarah 16 terdapat ungkapan ‘ اولئك الذين اشتروا

فما ربحت تجارتهم . Setelah ungkapan ini dilanjutkan dengan ungkapan ‘

تجارته. Ungkapan terakhir tersebut dimunculkan sebagai penutup yang

sesuai dengan ungkapan sebelumnya.

Demikian juga dengan firman Allah pada surah al-An'am 103. Ayat tersebut diakhiri dengan ungkapan ' اللطيف الخبير '. Ungkapan ' اللطيف ' sesuai untuk ungkapan ' لا تدركه الا بصار ', dan ungkapan ' الخبير ' sesuai untuk ungkapan ' وهو يدرك الابصار '.

B. Al-Jam'u wa al-tafrîq

Bahasan ilmu badî' lainnya adalah tentang *al-Jam'u wa al-tafrîq*. *Jam'u* adalah seorang mutakallim menghimpun beberapa Lafazh dibawah satu hukum. Sedangkan *tafrîq* merupakan kebalikannya yaitu seorang *mutakallim* menyebut dua hal kemudian dia menjelaskan perbedaan dari kedua hal tersebut.

1. Al-Jam'u

Secara lebih jelas definisi *jama'* adalah,

ان يجمع المتكلم بين متعدد تحت حكم واحد

Jamak adalah seorang mutakallim menghimpun di antara makna lafazh yang berbilang di bawah satu hukum.

Penghimpunan lafazh-lafazh bisa antara dua lafazh atau lebih.

a) Contoh gabungan dua lafazh

المال والبنون زينة الحياة الدنيا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.

واعلموا انما اموالكم واولادكم فتنة

Ketahuilah sesungguhnya harta kalian dan anak-anak kalian merupakan ujian

b) Contoh gabungan lebih dari dua lafazh

إِنَّ الْخَمْرَ وَالْمَيْمُونَةَ وَاللَّذَّامَةَ رِجْسٌ مِّنْ حَمَلِ الشَّيْطَانِ

Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban) untuk berhala, mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syetan.

إِنَّ الشَّيْبَ وَالْفَيْحَ وَالْجِدَّةَ #
مَفْسَدَةٌ لِلْمُرءِ أَيَّ مَفْسَدَةٍ

*Sesungguhnya masa muda,
Penganguran, dan kekayaan,
Adalah merusakkan seseorang
Dengan sangat merusak*

ارءاه وعطاياه ونعمته #

وعفوه رحمة للناس كلهم

*Berbagai pandangan dan pemberiannya, nikmatnya dan ampunannya
menjadi curahan rahmat, bagi manusia seluruhnya*

ارءاءكم ووجوهكم وسيوفكم #

في الحادثات اذا دجون نجوم

*Pandangan-pandanganmu, wajah-wajahmu, juga pedang-pedangmu
sekalian, dalam berbagai kejadian tatkala gelap, laksana bintang-
bintang*

2. Al-Tafrîq

Makna *tafrîq* dalam pandangan para ulama balâghah adalah,

هو ان يعمد المتكلم الى شيئين من نوع واحد فيوقع بينهما تباينا وتفريقا بذكر ما يفيد

معنى زائدا فيما هو بصدده من مدح او ذم او نسيب او غير ذلك من الاغراض

*Tafriq adalah seorang mutakallim sengaja menyebut dua hal yang sejenis,
kemudian dia mengungkapkan perbedaan dan pemisahan di antara
keduanya. Pengungkapan penjelas ini bertujuan untuk memuji, mencela,
menisbatkan, dan tujuan-tujuan lainnya.*

Contoh-contoh:

a) Firman Allah surah Fathir ayat 12

وَمَا يَحْتَضِرُ الْيَمِينَ الْيَمِينُ هَذَا عَذْبٌ فَيْضٌ سَائِغٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَازٌ

*Dan tidak sama di antara dua laut; yang ini tawar, segar, sedap
diminum dan yang lainnya asin. (Q.S Fathir:12)*

ما نوال الغمام وقت ربيع #

كنوال الامير وقت سخاء

فنوال الامير بدرة عين

ونوال الغمام قطرة ماء

Tidaklah pemberian mendung

Di waktu musim semi

Seperti pemberian sang raja

Di hari kemurahannya

Karena pemberian sang raja

Adalah sepuluh ribu dirham

Sedangkan pemberian mendung adalah setetes air

RANGKUMAN

1. *I'tilâf al-lafzhi ma'a al-ma'na* dalam terminologi ilmu balâghah adalah menghimpun dua perkataan yang saling terkait baik lafazhnya maupun maknanya.
2. *Al-jam'u* dalam terminologi ilmu balâghah adalah menghimpun beberapa *lafazh* di bawah satu hukum.
3. *Al-Tafrîq* dalam terminologi ilmu balâghah adalah menyebut dua hal yang sejenis, kemudian mengungkapkan perbedaan dan pemisahan di antara keduanya dengan tujuan memuji, mencela, menisbatkan, dan lain-lain.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan yang anda ketahui tentang *i'tilâf al-lafzhi ma'a al-ma'na* dalam terminologi ilmu balâghah!
2. Jelaskan pengertian *al-jam'u* baik secara leksikal maupun terminologis!
3. Jelaskan pengertian *al-tafrîq* baik secara leksikal maupun terminologis!

BAB VIII

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH V

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat mengetahui konsep *husn al-ta'li*, *istithrâd* dan *Iththirâd*.

BAHASAN

A. *Husn al-ta'lil*

Husn al-ta'lil terdiri dari dua kata, yaitu kata *husn* dan *ta'lil*. Secara leksikal *husn* artinya bagus, sedangkan *ta'lil* artinya alasan. sedangkan secara terminologis *husn al-ta'lil* menurut para ulama balâghah adalah,

حسن التعليل ان ينكر الا ديب صراحة او ضمنا علة شئ المعروفة , ويأتي بعلة ادبية طريقة
تناسب الغرض الذي يرمى اليه

Husn al-tal'il adalah seorang sastrawan, ia mengingkari secara terang-terangan ataupun tersembunyi (rahasia) terhadap alasan yang telah diketahui umum bagi suatu peristiwa, dan sehubungan dengan itu ia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Dari paparan definisi di atas dapat difahami bahwa *husn al-ta'lil* adalah seorang penyair atau pengarang cerita prosa mengemukakan suatu alasan yang tidak hakiki untuk suatu sifat. seorang penyair memalingkan alasan yang nyata kemudian dia beralih kepada alasan baru yang tidak sebenarnya agar terlihat indah dan menarik.

Contoh-contoh:

1. Al-Ma'arri berkata,

وَمَا كُنَّا لِقَا الْجِرِّ الْمُنِيِّ قَوَّحَةً #
وَالِدِنَّةً أَفِي وَجْهِهِ أَنْثُ اللَّطْمِ

*Tidaklah warna hitam di bulan purnama yang bercahaya,
sesuatu yang telah ada sejak lama
Akan tetapi kotoran diwajahnya itu,
adalah bekas tamparannya*

Pada syi'ir di atas penyair ingin mengungkapkan kesedihan yang di derita oleh seseorang yang ditinggal oleh orang yang dicintainya. Karena sangat sedihnya ia memukul-mukul wajahnya sehingga tampak bekas tamparan tersebut pada wajahnya. Pada syi'ir dia atas penyair tidak menjelaskan alasan tersebut dengan sebenarnya, akan tetapi dia memalingkannya kepada noda hitam yang ada pada bulan. Ia mendakwakan bahwa kekeruhan atau kotoran yang ada di wajah bulan purnama bukanlah tumbuh dari sebab

alami, tetapi terjadi karena bekas tamparan sendiri karena berpisah engan orang yang ditangisi.

2. Ibn al-Rumi berkata,

أَمَّا ذُكَاؤُ فَلَعَمَّ صَرْقَبٌ إِذْ جَنَحَتْ #
إِلَّا لِفِيئَةٍ ذَاكَ أَلَمْ نُنْظَرْ الْحَسَنَ

Adapun matahari yang bercahaya tidaklah menguning ketika akan tenggelam, kecuali karena akan berpisah dengan orang yang dipandang baik

Dalam contoh diatas penyair bertujuan menyatakan bahwa matahari tidak menguning akan terbenam karena sebab-sebab yang telah dikenal, tetapi matahari itu menguning karena khawatir berpisah dengan wajah orang yang disanjung.

B. *Istithrâd*

Istithrâd dalam istilah ilmu balâghah tepatnya ilmu badî' adalah susunan *syi'ir* atau kalimat yang mempunyai tujuan awal, tetapi pada pertengahan baris atau kalimat tersebut si penyair membahas atau membicarakan hal lain yang menyimpang dari tujuan awalnya, kemudian ia kembali lagi ke tujuan semula. Dalam ilmu balâghah istilah *Istithrâd* didefinisikan sbb.

أَنْ يَخْرُجَ الْمَثَلُ مِنَ الْغَضِّ الَّذِي هُوَ وَفِيهِ إِلَى آخِرٍ لَمْ يَلْسَقْ عَلَيْهِ مَا نَقَّ يَجْعَلُ إِلَى إِهْلَامِ الْأَوَّلِ.

Istithrâd adalah ketika seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan dengannya. Setelah itu ia kembali kepada ungkapan yang ditujunya sejak awal.

Contoh-contoh:

وَأَنَا أُلْسُّ لَا نَوَى الْقَلْبِ سَبَقَ #
إِذَا مَا رَأَيْتُ عَمْرُ وَسَلُولُ
يَجُوبُ حُبُّ الْمَوْتِ آجَالًا لَكَ #
وَلَكُرُهُ آجَالُهُمْ فَطُولُ
وَمَا مَاتَ مَاتَ سَيِّ حَفَلَدَفِي #

وَلَا تَلَّ مَنَّا حَيْثُ كَا قَطِي

*Sungguh kita adalah umat manusia,
Tidak menganggap mati terbunuh suatu cela
Tatakala suku Amir dan suku Salul
Memandangnya sebaga cela
Cinta mati mendekatkan kepada kita
Menuju datangnya ajal-ajal kita
Namun ajal-ajal mereka membencinya
Karena itu menjadi lama
Tiada mati seorang pemimpin kita
Dengan cara mati biasa
Tiada penjenguk dari kita
Di mana ia mati terbunuh*

Pada susunan kasidah di atas penyair bertujuan untuk menunjukkan kemuliaan, kemudian penyair berpindah dari ungkapan tersebut kepada upaya untuk menyindir dua kelompok suku, yaitu suku Amir dan Salul. Kemudian setelah itu ia kembali lagi kepada tujuan semula, yaitu menampilkan kemuliaan kaumnya.

C. *Iththirâd*

Iththirâd adalah suatu ungkapan yang mengandung penyebutan nama dari beberapa bapak atau anak secara tertib dan mutlaq.

Contoh jenis *uslûb* ini ucapan Rasulullah saw,

يَا كُرَيْبُ!
أَنْ يَهْلِكُوا فَفَدَّ بَلَدَهُمْ عُرُوشَهُمْ
بِعُيَيْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ سِيَهَابٍ

Jika mereka akan membunuhmu, maka sesungguhnya kamu telah menghancurkan keraton mereka dengan 'Uthaibah bin Harits bin Syihab.

Pada kedua contoh di atas terdapat aspek *badî' iththirâd*. Jenis ungkapan tersebut pada contoh pertama terdapat pada penyebutan nama Yusuf, Ya'qub, Ishak, dan Ibrahim. Sedangkan pada contoh kedua terdapat pada ungkapan 'Uthaibah bin Harits bin Syihab. Pada keduanya terdapat pengungkapan nama ayah dan anak secara tertib.

RANGKUMAN

1. *Husn al-ta'li'l* adalah seorang sastrawan mengingkari secara terang-terangan atau pun tersembunyi terhadap alasan yang telah diketahui umum bagi suatu peristiwa, kemudian dia mendatangkan alasan lain yang bernilai sastra dan lembut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.
2. *Istithrâd* adalah seorang pembicara berpindah dari maksud ungkapan yang sedang diucapkannya kepada ungkapan lain yang masih mempunyai keterkaitan dengannya. Setelah itu ia kembali kepada ungkapan yang ditujunya sejak awal.
3. Sedangkan *Iththirâd* adalah suatu ungkapan yang mengandung penyebutan nama dari beberapa bapak atau anak secara tertib dan mutlaq.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Apa yang anda ketahui tentang *husn al-ta'li'l*?
2. Jelaskan pengertian *istithrâd* baik secara leksikal maupun terminologis!
3. Jelaskan pengertian *iththirâd* baik secara leksikal maupun terminologis!

BAB IX

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH VI

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan konsep *tauji'h* dan *thibâq*

BAHASAN

A. *Tauji'h* atau *Îhâm*

Secara leksikal *tauji'h* bermakna *pengarahan atau bimbingan*. Sedangkan pengertian *tauji'h* dalam istilah ulama balâghah adalah,

هُوَ أَنْ يُؤْتَى بِكَلَامٍ يَحْتَمِلُ مَعْنَيْنِ مُتَضَادَّيْنِ عَلَى السَّوَاءِ كَهَجَاءٍ وَمَدِيحٍ لِيَبْلُغَ الْقَائِلُ غَرَضَهُ
بِمَا لَا يُمَسِّكُ عَلَيْهِ.

Tauji'h adalah mendatangkan kalimat yang memungkinkan dua makna yang berlawanan secara seimbang, seperti mengejek, memuji, agar orang yang mengucapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu tidak memaksudkan pada salah satunya secara eksplisit.

Selain definisi di atas, ada yang menyebutkan bahwa *taujiḥ* adalah mengucapkan suatu *kalâm ihtimal* yang memungkinkannya mempunyai dua makna yang berbeda. Akhdhary dalam syi'irnya berkata,

وَمِنْهُ قَصْدُ الْجَدِّ بِالْهَزْلِ كَمَا
يُثْنِي عَلَى الْفُخُورِ ضِدُّ مَا عَتَمًا

Dari sebagian badi' ada yang bermaksud sungguh-sungguh dengan perkataan main-main, seperti memuji kepada orang yang merasa megah dengan tujuan yang sebaliknya.

Contoh ungkapan *taujiḥ* terdapat pada ucapan Basyr yang menceritakan Amru, seseorang yang matanya buta.

خَاطَ لِي عَمْرُوقُبَاءَ # لَيْتَ عَيْنَيْهِ سَوَاءٌ

*Si Amru telah menjahit mantel untukku
Mudah-mudahan kedua matanya sama*

Ungkapan syi'ir di atas mempunyai dua makna. Pertama, bisa bermakna do'a agar Amr sembuh; sedangkan kedua bisa bermakna sebaliknya, yaitu agar buta keduanya.

Dengan melihat pengertian, karakteristik dan contoh *taujiḥ* seperti halnya hampir sama dengan *tauriyah*. Namun demikian di antara keduanya terdapat beberapa perbedaan, yaitu:

- a. *Tauriyah* terdapat pada kata, sedangkan *taujiḥ* terdapat pada *kalâm*.
- b. Pada *tauriyah*, dari kedua pengertian yang dikandungnya hanya satu yang dimaksud, yaitu makna jauh. Sedangkan pada *taujiḥ* tidak jelas mana makna yang dimaksudnya.

Perbedaan keduanya secara jelas, bisa dilihat pada kedua contoh masing-masing.

- 1) Contoh *tauriyah*,

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ (الأنعام/60 :60)

Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari... (Q.S. al-An'am:60)

Pada ayat di atas terdapat badi' *tauriyah*, yaitu pada kata 'جَرَحْتُمْ'. Kata tersebut mempunyai dua makna, yaitu *melukai* yang merupakan makna dekat dan *berbuat dosa* yang merupakan makna jauh. Kata 'جَرَحْتُمْ' yang beruslub *tauriyah* merupakan sebuah kata, bukan kalimat (kalâm). Dan dari kedua makna tersebut mempunyai satu makna yang dituju yaitu makna jauh (melukai).

2) Contoh *tauji'h*.

بَارَكَ اللَّهُ لِلْحَسَنِ # وَلِبُورَانَ فِي الْخِتَنِ
يَا إِمَامَ الْهُدَى ظَفَرَ # تَ لَكِنَّ بِيْنَتِ مَنْ

*Semoga Allah memberkati Hasan
Dan kepada Buran dalam hubungan menantu
Wahai pemimpin pembawa petunjuk
Anda mendapat untung, akan tetapi dengan putri siapa?*

Pada syi'ir di atas terdapat kalâm yang menjelaskan permohonan keberuntungan Hasan dan Buran berupa pertunangan. Hanya pada ungkapan 'بِيْنَتِ مَنْ' menjadikan ungkapan tersebut bermakna *tauji'h*, bisa berupa keagungan dan kemulyaan dan bisa pula berupa kerendahan dan kehinaan. Dan dari kedua makna tersebut tidak diketahui makna mana yang dimaksud oleh penyair.

B. *Thibâq*

Thibâq merupakan salah satu dari variasi *uslûb* dalam bahasa Arab. Gejala ini muncul pada tataran kata dalam suatu jumlah. Dalam istilah ilmu Badi' *thibâq* adalah,

أَلْحَمَّ عُ بِيَّ لَفْظِيْنَ مُقَابِلِيْنَ فِي الْمَعْنَى وَيُمَيِّى طَابِقُوْ وَبَلِضَّرَادِ.

Berhimpunnya dua kata dalam suatu kalimat yang masing-masing kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya. (Ali al-Jarim dan Mushtafa Utsman, t.t :403).

Thibâq mempunyai beberapa macam dan jenis. Jenis *uslûb thibâq* dalam bahasa Arab adalah sbb:

1. *Thibâq Îjâb*

Suatu jenis *thibâq* dinamakan dengan *thibâq Ijâb* apabila di antara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan dalam hal *ijâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya. Contoh:

1- وَتَسْرَبُّمُ أَفْجَاضاً وَهُمْ رُقُودٌ (الكهف: 18)

Dan kamu mengira bahwa mereka itu bangun, padahal mereka tidur.(Q.S Al-Kahfi:18)

2- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الْمَالِ عَيْنٌ سَاهِرَةٌ لِعَيْنٍ نَاعِمَةٍ

Harta yang paling baik adalah sumber mata air yang senantiasa mengalir bagi orang yang tidur pulas.(Al hadits)

3- أَلْعُورُ يَظْهَرُ السَّيِّئَ وَيُخْفِي الْحَسَنَةَ

Musuh itu menampakkan kejelekan dan menyembunyikan kebaikan.

4- لَيْسَ مِنْ الْحَزْمِ أَنْ تَحْسِنَ إِلَى النَّاسِ وَتَسِيءَ إِلَى نَفْسِكَ

Bukan tindakan yang bijaksana engkau berbuat baik kepada orang lain, namun berbuat jahat kepada dirimu sendiri.

5- لَا يَلْفِي بِلُحْمِ حَسَنِ أَنْ يُعْطِيَ الْبَعِيدَ وَيَمْنَعُ الْقَرِيبَ

Tidak patut bagi orang yang baik, bersikap derma kepada orang jauh dan tidak derma kepada yang dekat.

Dari kelima contoh di atas kita menemukan dalam setiap kalimat (*jumlah*) terdapat dua kata yang berlawanan. Kata-kata yang berlawanan pada kalimat tersebut adalah :

1- ايقاضا dan رقود

2- عين ساهرة dan لعين ناعمة

3- يظهر السيئة dan ويخفي الحسنة

4- تحسن الى الناس dan وتسيء الى نفسك

5- يعطى البعيد dan يمنع القريب

Penggunaan masing-masing dua kata yang berlawanan pada setiap kalimat (*jumlah*) di atas dalam teori *badî'* dinamakan gaya bahasa *thibâq* . Masing-masing dari kedua kalimat yang berlawanan pada contoh di atas semuanya menggunakan bentuk *ijâb* (positif).

Oleh karena itu model *thibâq* pada contoh di atas termasuk ke dalam *thibâq ijâb*.

2. *Thibâq Salab*

Thibâq salab adalah apabila di antara kedua kata yang berlawanan mempunyai perbedaan dalam hal *ijâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya. Contoh,

1 قال الله تعالى : يَخْفُونَ مِنَ الرَّأْسِ وَلَا يَخْفُونَ مِنَ اللَّهِ (النساء: 108)

Mereka bisa bersembunyi di hadapan manusia; akan tetapi mereka tidak bisa bersembunyi di hadapan Allah. (Q.S An Nisa:108)

2- وَنُكِرُوا إِن شِئْنَا عَلَى الرَّسِّ قَوْلَهُمْ #

وَلَا يَكْفُرُونَ الْقَوْلَ حِينَ نَقُولُ

Dan bila kami menghendaki, kami dapat mengingkari perkataan manusia Namun mereka tidak dapat mengingkari perkataan kami ketika kami berbicara

3- يَعْلَمُ الْإِنْسَانُ مَا فِي الْيَوْمِ وَالْآمَسِ وَلَا يَعْلَمُ مَا يُكُونُ إِلَّا بِمَا عَسَىٰ

Manusia dapat mengetahui apa yang terjadi hari ini dan kemarin, namun ia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi besok.

4- أَلَّا يَغْفِرَ يَغْفِرُ عِنْدَ الْعِزِّ #

وَلَا يَغْفِرُ عِنْدَ الْمَقْدَرَةِ

Orang yang hina akan memaafkan ketika tidak berdaya, namun dia tidak akan memaafkan ketika kuat.

5- أُحِبُّ الصِّدْقَ وَلَا أُحِبُّ الْكُذْبَ

Aku cinta kejujuran dan aku tidak mencintai kebohongan dan kedustaan

Dari kelima contoh di atas pada setiap kalimat (jumlah) nya terdapat dua kata yang berlawanan. Kata-kata yang berlawanan pada kalimat tersebut adalah:

1- يستخفون من الناس dan ولا يستخفون من الله

2- وننكر dan ولا ينكرون القول

3- يعلم dan ولا يعلم

4- يعفو عند العجز dan ولا يعفو عند المقدرة

5- احب الصدق dan ولا احب الكذب

Pada contoh di atas terdapat penggunaan dua kata yang masing-masing berlawanan pada setiap kalimat (jumlah)nya. Model ini pun dalam teori badî' dinamakan gaya bahasa *thibâq*. Masing-masing dari kedua kalimat yang berlawanan pada contoh di atas salah satunya berbentuk *îjâb* (positif) dan yang lainnya berbentuk *salab* (negatif). Oleh karena itu model *thibâq* pada contoh di atas termasuk ke dalam *thibâq salab*.

Selain berdasarkan kategorisasi di atas, jenis *thibâq* juga bisa dilihat dari aspek bentuk kata yang digunakan. Bentuk-bentuk tersebut adalah *ism*, *fi'l*, *harf*, campuran, dan gabungan. Contoh:

1. *Isim*

هُوَ الْوَلُّ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ (الحديد: 3)

Dialah yang awal dan yang akhir ; yang zhohir dan yang batin. (Al hadid:3)

2. *Fi'il*

وَأَنَّهُ هُوَ وَأَضْحَكَ وَأَبْكَى وَأَنَّهُ هُوَ أَمَاتَ وَأَحْيَى (النجم: 43-44)

Dan sesungguhnya Dialah yang menjadikan orang tertawa dan menangis. Dan Dialah yang mematikan dan yang menghidupkan. (Q.A An najm :43-44)

بَعَثْنَا لَهَا بَيِّنَاتٍ فَيَوَّتْ فِيهَا وَلَا يَحْيَى (الاعلى : 13)

Kemudian dia tidak mati di dalamnya, dan tidak (pula) hidup. (Q.S Al a'la:13)

3. *Huruf*

وَأَنَّ مَنكُمُ الذِّي غَلِيظٌ بَلْمُ عُرُوفٍ (البقرة: 228)

Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. (Q.S Al-Baqarah :228)

4. *Mukhalifaeni (Berbeda)*

وَمَنْ يَجْرِلِ اللهُ فَفَكَ لَهُ مَنْ هَادٍ (الرعد: 33)

Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka baginya tidak ada seorangpun yang akan memberi petunjuk. (Al-Ra'du:33)

أَوَمَنْ كَانَ مَحِيضًا فَلَيْسَ بِالْإِنْعَامِ (122)

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia kami hidupkan. (Q.S Al an'am:122)

RANGKUMAN

1. *Taujîh* adalah mendatangkan kalimat yang memungkinkan dua makna yang berlawanan secara seimbang, seperti mengejek, memuji, agar orang yang mengucapkan dapat mencapai tujuannya, yaitu tidak memaksudkan pada salah satunya secara eksplisit.
2. *Thibâq* adalah berhimpunnya dua kata dalam suatu kalimat yang masing-masing kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya.
3. *Thibâq îjâb* ada dua jenis yaitu *thibâq îjâb dan salab*. Dinamakan *thibâq îjâb* apabila di antara kedua kata yang berlawanan tidak mempunyai perbedaan dalam hal *îjâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya. Sedangkan *thibâq salab* adalah apabila di antara kedua kata yang berlawanan mempunyai perbedaan dalam hal *îjâb* (positif) dan *salab* (negatif)nya.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *taujîh* baik secara leksikal maupun terminologis!
2. Jelaskan perbedaan antara *thibâq îjâb* dan *thibâq salab*!

BAB X

MUHASSINÂT MA'NAWIYYAH VII

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan konsep *thayy wa al-nasyr* dan *mubâlaghah*.

BAHASAN

A. *Thayy wa al-nasyr*

Thayy dan *nasyr* merupakan salah satu bentuk *badî'* yang bertujuan untuk memperindah pengungkapan suatu makna. Secara leksikal *thayy* artinya melipat. Sedangkan *nasyr* artinya menyebarkan atau menggelar. Dalam kajian ilmu *badî'* *thayy* dan *nasyr* adalah sbb,

ان يذكر متعددة ثم يذكر ما لكل من افراده شائعا من غير تعيين اعتمادا على تصرف السامع في تمييز ما لكل واحد منها ورده الى ما هو له.

Thayy dan *nasyr* adalah menyebutkan beberapa makna kemudian menuturkan makna untuk masing-masing satuannya secara umum dengan tanpa menentukan, karena bersandar kepada upaya pendengar dalam membedakan makna untuk masing-masing dari padanya dan mengembalikan untuk yang semestinya.

Thayy dan *nasyr* mempunyai dua jenis, yaitu

1. Lafazh yang berbilang itu disebutkan menurut tertib kandungannya, seperti:

ومن رحمته جعل لكم الليل والنهار لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله (القصص:73)

Dan karena rahmatnya, Dia menjadikan untukmu malam dan siang, supaya kamu beristirahat pada malam itu dan supaya kamu mencari sebagian dari karunia-Nya pada siang hari. (Q.S Al-Qhashash:73)

Pada ayat di atas terdapat ungkapan ‘الليل والنهار’. Kemudian Allah menjelaskan fungsi masing-masing dari keduanya secara berurutan. Yaitu ungkapan ‘لتسكنوا فيه ولتبتغوا من فضله’.

2. Lafazh yang berbilang itu disebutkan tidak menurut tertib urutannya.
Contoh:

فمحونا اية الليل وجعلنا اية النهار مبصرة لتبتغوا فضلا من ربكم ولتعلموا عدد السنين والحساب (الاسراء : 12)

Lalu Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang, agar kamu mencari karunia dari Tuhanmu dan supaya kamu mengetahui bilangan tahun-tahun dan perhitungan. (Q.S al-Isra:12)

Pada ayat di atas terdapat penyebutan dua ungkapan yang berbeda, yaitu ungkapan ‘اية الليل واية النهار’. Setelah itu diungkapkan penjelasan untuk kedua

ungkapan tersebut, yaitu ungkapan ‘ لتبتغوا فضلا من ربكم ولتعلموا عدد السنين ’
والحساب . Pengungkapan penjelasan untuk kedua ungkapan sebelumnya tidak
sesuai dengan urutan kata yang dijelaskannya. Penjelasan untuk ‘ النهار ’ lebih
dahulu dari pada untuk kata ‘ الليل ’ . Sedangkan dalam ayat di atas kata ‘ الليل ’
disebut terlebih dahulu, baru kemudian kata ‘ النهار ’ .

B. *Mubâlaghah*

Salah satu aspek *badî’* lainnya dalam *uslûb* bahasa Arab adalah *badî’ mubâlaghah*. Istilah ini dalam bahasa Indonesia biasa disebut gaya bahasa *hiperbol*. Kata *mubâlaghah* secara leksikal bermakna ‘*melebihkan*’. Sedangkan dalam khazanah ilmu *badî’ mubâlaghah* didefinisikan sbb,

المبالغة وصف يدعى بلوغه قدرا يرى ممتنعا أو نائيا وهو على أنحاء تبليغ أو إغراق أو غلو جاء.

*Mubâlaghah adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan yang tidak mungkin (tidak sesuai dengan kenyataan). Badî’ jenis ini ada tiga kategori, yaitu *tablîgh*, *ighrâq*, dan *ghuluw*.*

Mubâlaghah sebagai salah satu bentuk pengungkapan berbahasa mempunyai tiga kategori, yaitu *tablîgh*, *ighrâq*, dan *ghuluw*.

1. *Tablîgh*

Tablîgh adalah salah satu jenis ungkapan *mubâlaghah*. Dinamakan *tablîgh* apabila suatu ungkapan itu mungkin terjadi baik secara logika maupun realita. Contoh :

فعداى عداء بين ثور ونعجة دراكا فلم ينضح بماء فليغسل

Kuda itu bermusuhan terus menerus antara banteng jantan dan banteng betina sambil berturut-turut. Ia tidak berkeringat sehingga tidak dimandikan.

Penyair mengungkapkan bahwa kudanya menemukan banteng jantan dan banteng betina dalam sebuah persembunyiannya dan kuda itu tidak

berkeringat sekalipun takut. Keadaan ini mungkin terjadi baik menurut akal maupun menurut adat.

2. *Ighrâq*

Apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu yang secara logika tidak mungkin terjadi tapi menurut realita mungkin terjadi disebut *ighrâq*. Contoh,

ونكرم جارنا ما دام فينا #

ونتبعه الكرامة حيث مالا

Kami akan memulyakan tetangga kami selama ia masih berada di tempat kami; dan kami akan mengikutinya dengan penghormatan dimanapun dia pergi.

3. *Ghuluw*

Sedangkan apabila suatu ungkapan menggambarkan sesuatu baik secara logika maupun realita tidak mungkin terjadi dinamakan *ghuluw*. Contoh :

وأخفت أهل الشرك حتى أنه #

لتخافك النطف التي لم تخلق

Kau bikin takut orang-orang musyrik, sampai-sampai embrio mereka yang belum tercipta pun takut kepadamu.

Menurut Wahbah (1984) kategori satu (*tablîgh*) masih bisa dipandang sebagai suatu bentuk keindahan (*muhassinât*) imajinasi, sedangkan kategori kedua (*ighrâq*) dan ketiga (*ghuluw*) dinilai berlebihan dan justru kehilangan keindahannya. Namun menurut Ibn Qudâmah dalam Wahbah (1984), ungkapan berlebihan (*ghuluw*) bisa digunakan apabila disisipi dengan kata *yakad* (hampir-hampir) dan *lau* (andaikata), dan yang sejenisnya. Contoh-contoh *ghuluw* yang diterima.

a) *Ghuluw* yang disertai dengan sesuatu yang mendekatkannya kepada kebenaran, seperti lapal ‘ كاد ‘ pada firman Allah:

يكاد زيتها يضيء ولو لم تمسه النار (النور/24:35)

Hampir-hampir minyaknya menerangi walaupun tidak terkena api.(Q.S al-Nûr/24:35)

b) *Ghuluw* yang disertai lapal (لو)

لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ (الحشر/59: 21)
Kalau sekiranya Kami menurunkan Alquran ini pada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. (Q.S al-Hasyr/59:21)

RANGKUMAN

1. *Thayy* dan *nasyr* adalah menyebutkan beberapa makna kemudian menuturkan makna untuk masing-masing satuannya secara umum dengan tidak menentukan, karena bersandar kepada upaya pendengar dalam membedakan makna untuk masing-masing dari padanya dan mengembalikan untuk yang semestinya.
2. *Mubâlaghah* adalah ekspresi ungkapan yang menggambarkan sesuatu hal secara berlebihan yang tidak mungkin (tidak sesuai dengan kenyataan). *Badî'* jenis ini ada tiga kategori, yaitu *tablîgh*, *ighrâq*, dan *ghuluw*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian *thayy*, *nasyr* dan *mubâlaghah*!

BAB XI ILTIFÂT

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan pengertian *iltifât*

BAHASAN

A. Pengertian Etimologis

Kata *iltifât* adalah bentuk *mashdar* dari kata اِتَّفَتَ , mengikuti *wazan* اِفْتَعَلَ dengan tambahan *hamzah* dan *ta*. Kata dasarnya adalah لَفَّتَ Secara

etimologis, kata لَفَتَ memiliki arti الصَّرْفُ (perubahan), الْفَبْضُ (genggaman), الْفَلْتُ (lilitan), الْأَكْلُ (makan), النَّظْرُ (melihat), الْمَزْجُ (campuran) dan الْخِلَاطُ (campuran).

B. Pengertian Terminologis

Al-Hâsyimi mendefinisikan *al-Iltifât* sebagai berikut :

الإِلتِفَاتُ هُوَ الإِنتِقَالُ مِنْ كُلِّ مِنَ التَّكَلُّمِ - أَوْ الْخِطَابِ، أَوْ الْعَيْبَةِ - إِلَى صَاحِبِهِ، لِمُقْتَضِيَّاتٍ وَمُنَاسَبَاتٍ تَظْهَرُ بِالتَّأَمُّلِ فِي مَوَاقِعِ الإِلتِفَاتِ، تَفَنُّنًا فِي الْحَدِيثِ، وَتَلْوِينًا لِلْخِطَابِ، حَتَّى لَا يَمَلُّ السَّامِعُ مِنَ التَّنَزَامِ حَالَةً وَاحِدَةً، وَتَنْشِيطًا وَحَمَلًا لَهُ عَلَى زِيَادَةِ الإِصْغَاءِ، فَإِنَّ لِكُلِّ جَدِيدٍ لَذَّةً وَكِبْعُضٍ مَوَاقِعَهُ لَطَائِفَ، مَلَكَ إِدْرَاكِهَا الذَّوْقُ السَّيِّئُ.

Iltifât adalah perpindahan dari semua *dhamîr*; *mutakallim*, *mukhâthab* atau *ghâib* kepada *dhamîr* lain, karena tuntutan dan keserasian yang lahir melalui pertimbangan dalam mengubah perpindahan itu, untuk menghiasi percakapan dan mewarnai seruan, agar tidak jemu dengan satu keadaan dan sebagai dorongan untuk lebih memperhatikan, karena dalam setiap yang baru itu ada kenyamanan, sedangkan sebagian *iltifât* memiliki kelembutan, pemiliknya adalah rasa bahasa yang sehat.

Al-Zamakhsyari mengemukakan definisi *iltifât* sebagai berikut :

إِنَّ الإِلتِفَاتَ مَخَالَفَةَ الظَّاهِرِ فِي التَّعْبِيرِ عَنِ الشَّيْءِ بِالْعُدُولِ عَنِ إِحْدَى الطَّرِيقِ الثَّلَاثِ إِلَى أُخْرَى مِنْهَا.

Sesungguhnya *iltifât* menyalahi realita dalam mengungkapkan sesuatu dengan jalan menyimpang dari salah satu jalan yang tiga kepada yang lainnya.

Sedangkan Abd al-Qadir Husen dalam bukunya *Fann al-Balâghah* menjelaskan definisi *iltifât* sebagai berikut

الإِلتِفَاتُ هُوَ الإِنتِقَالُ بِالْأَسْلُوبِ مِنْ صِيغَةِ التَّكَلُّمِ أَوْ الْخِطَابِ أَوْ الْعَيْبَةِ إِلَى صِيغَةٍ أُخْرَى مِنْ هَذِهِ الصِّيغِ، بِشَرْطِ أَنْ يَكُونَ الضَّمِيرُ فِي الْمُنْتَقِلِ إِلَيْهِ عَائِدًا فِي نَفْسِ الْأَمْرِ إِلَى الْمُتَلَمَّتِ عَنْهُ، بِمَعْنَى أَنْ يَعُودَ الضَّمِيرُ الثَّانِي عَلَى نَفْسِ الشَّيْءِ الَّذِي عَادَ إِلَيْهِ الضَّمِيرُ الْأَوَّلُ.

Iltifât adalah perpindahan gaya bahasa dari bentuk *mutakallim* atau *mukhâthab* atau *ghâib* kepada bentuk yang lainnya, dengan catatan bahwa *dhamîr* yang dipindahi itu dalam masalah yang sama kembali kepada *dhamîr* yang dipindahkan, dengan artian bahwa *dhamîr* kedua itu dalam masalah yang sama kembali kepada *dhamîr* pertama.

Di bawah ini definisi-definisi lain tentang *iltifât* yang tidak membatasi ruang lingkup *iltifât* pada *dhamîr* semata, tapi *iltifât* dapat terjadi di luar *dhamîr*, seperti ‘*adad al-dhamîr* dan ragam kalimat, hanya saja polanya tetap berlaku,

yaitu terdiri dari dua *jumlah* dan *dhamîr* yang kedua adalah *dhamîr* yang pertama. Dalam buku Syarh Jauhar Maknun ditemukan definisi *iltifât* sebagai berikut

وَالْإِئْتِفَاتُ وَهُوَ الْإِئْتِقَالُ مِنْ
بَعْضِ الْأَسَالِيبِ إِلَى بَعْضِ قَمِينٍ

Iltifât adalah perpindahan dari sebagian gaya bahasa kepada gaya bahasa lain yang mendapat perhatian.

Dalam buku *al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, karya Muhammad Abdul Muthallib dijelaskan definisi *iltifât* yang lebih luas ruang lingkupnya dari pada definisi-definisi di atas, yaitu:

العدول من أسلوب في الكلام إلى أسلوب آخر مخالف للأول

Iltifât adalah penyimpangan dari suatu gaya bahasa dalam *kalâm* kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

Kedua definisi di atas memberikan pemahaman tentang kemungkinan adanya *iltifât* di luar *dhamîr*.

RANGKUMAN

Iltifât adalah penyimpangan dari suatu gaya bahasa dalam *kalâm* kepada gaya bahasa lain yang berbeda dengan gaya bahasa yang pertama.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan persamaan dan perbedaan dari definisi-definisi *iltifat* menurut para ahli balâghah di atas!

BAB XII

ILTIFÂT AL-DHAMÎR

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan pengertian *iltifât al-dhamîr* dan pembagiannya.

BAHASAN

A. Pengertian *iltifât al-dhamîr*

Yang dimaksud dengan *iltifât al-dhamîr* adalah perpindahan dari satu *dhamîr* (pronomina) kepada *dhamîr* lain di antara *dhamîr-dhamîr* yang tiga; *mutakallim* (persona I), *mukhâthab* (persona II), dan *ghâib* (persona III), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

B. Macam-macam *iltifât al-dhamîr*

Macam-macam *iltifât al-dhamîr* adalah sebagai berikut:

1. *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II) :

– وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (يس، 36 : 22)

“Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* وَمَالِي (Mengapa aku) kepada *dhamîr mukhâthab* تُرْجَعُونَ (kamu akan dikembalikan), dan ternyata *dhamîr* baru itu (*dhamîr mukhâthab* pada تُرْجَعُونَ) kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada وَمَالِي .

2. *Iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III)

- وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ... (البقرة، 2 : 23)

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alquran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Alquran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah ...”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* نَزَّلْنَا (yang Kami wahyukan) kepada *ghâib* مِنْ دُونِ اللَّهِ (selain Allah), dan *dhamîr ghâib* pada مِنْ دُونِ اللَّهِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr* pada نَزَّلْنَا

- إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكُوفِرَ - فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ (الكوثر، 108 : 1-2)

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu ni'mat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mutakallim* إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ (Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu) kepada *dhamîr ghâib* لِرَبِّكَ (karena Tuhanmu), dan *dhamîr ghâib* pada وَانْحَرْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim* pada إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ .

3. *Iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III) :

- تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا، كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ ... (البقرة، 2 : 187)

“... Itulah larangan Allah , maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* فَلَا تَقْرُبُوهَا (maka

janganlah kamu mendekatinya) kepada *dhamîr ghâib* لِلنَّاسِ (kepada manusia), dan *dhamîr ghâib* pada لِلنَّاسِ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada فَلَا تَقْرُبُوهَا .

– لَتَرْكَبَنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ، فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (الإنشقاق، 84 : 19–20)
 “*sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Mengapa mereka tidak mau beriman?*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr mukhâthab* لَتَرْكَبَنَّ (sesungguhnya kamu melalui) kepada *dhamîr ghâib* فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (Mengapa mereka tidak mau beriman), dan *dhamîr ghâib* pada فَمَا لَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab* pada لَتَرْكَبَنَّ .

4. *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II):

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ – الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ – مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ – إِيَّاكَ نَعْبُدُ (الفاتحة : 4–5)
 “*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah ...*”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* الْحَمْدُ لِلَّهِ (Segala puji bagi Allah) kepada *dhamîr mukhâthab* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (Hanya kepada Engkaulah kami menyembah), dan *dhamîr mukhâthab* pada إِيَّاكَ نَعْبُدُ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada الْحَمْدُ لِلَّهِ

– عَبَسَ وَتَوَلَّى، أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى، وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى (عبس، 80 : 2–3)
 “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* عَبَسَ (Dia bermuka masam) kepada *dhamîr mukhâthab* وَمَا يُدْرِيكَ (Tahukah kamu), dan *dhamîr mukhâthab* pada وَمَا يُدْرِيكَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada عَبَسَ .

5. *Iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I) :

– تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ تَتْلُوهُ اَعَلَيْكَ بِالْحَقِّ... (البقرة، 2 : 252)

“Itu adalah ayat-ayat Allah. Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar)...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* آيَاتُ اللَّهِ (ayat-ayat Allah) kepada *dhamîr mutakallim* تَتْلُوهُهَا (Kami bacakan), dan *dhamîr mutakallim* pada تَتْلُوهُهَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada آيَاتُ اللَّهِ .

– سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ... (الإسراء، 17 : 1)

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjid al-Haram ke al-Masjid al-Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *iltifât*, berupa perpindahan dalam penggunaan *dhamîr*, yaitu dari *dhamîr ghâib* سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى (Maha Suci Allah yang telah memperjalankan) kepada *dhamîr mutakallim* الَّذِي بَارَكْنَا (yang telah Kami berkahi), dan *dhamîr mutakallim* pada الَّذِي بَارَكْنَا kembali

kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib* pada *سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى* .

RANGKUMAN

Para ahli balâghah bersepakat bahwa *iltifât*, *dhamîr* terdiri dari 5 macam, yaitu *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *mukhâthab* (persona II), *iltifât* dari *mutakallim* (persona I) kepada *ghâib* (persona III), *iltifât* dari *mukhâthab* (persona II) kepada *ghâib* (persona III), *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mukhâthab* (persona II) dan *iltifât* dari *ghâib* (persona III) kepada *mutakallim* (persona I)

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian dan tujuan dari *iltifât*, *dhamîr* !

BAB XIII

ILTIFAT 'ADAD AL-DHAMÎR

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan pengertian *iltifât 'adad al-dhamîr* dan pembagiannya.

BAHASAN

- A. Pengertian *iltifât 'adad al-dhamîr*

Yang dimaksud dengan *iltifât 'adad al-dhamîr* adalah perpindahan dari satu *'adad al-dhamîr* (bilangan pronomina) kepada *'adad al-dhamîr* lain di antara *'adad al-dhamîr* yang tiga; *mufrad* (tunggal), *mutsannâ* (dual), dan *jama'* (banyak), dengan catatan bahwa *dhamîr* baru itu kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama.

B. Macam-macam *iltifât 'adad al-dhamîr*

Macam-macam *iltifât 'adad al-dhamîr* adalah sebagai berikut:

1. *Iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair* :

– أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ، إِنَّا أَعْتَدْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَافِرِينَ نُزُلًا
(الكهف، 18 : 102)

“Maka apakah orang-orang kafir menyangka bahwa mereka (dapat) mengambil hamba-hamba-Ku menjadi penolong selain Aku? Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka Jahannam tempat tinggal bagi orang-orang kafir”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *'udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *عِبَادِي* (*hamba-hamba-Ku*) kepada *mutakallim jamak* (persona I jamak) *إِنَّا* (*Sesungguhnya Kami*), dan *dhamîr mutakallim jamak* pada *إِنَّا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim mufrad* pada *عِبَادِي*.

2. *Iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*

– قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا، فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى... (البقرة، 2 : 38)

“Kami berfirman: Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa *'udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mutakallim jamak* (persona I jamak) *قُلْنَا* (*Kami berfirman*) kepada *mutakallim mufrad* (persona I tunggal) *مِنِّي هُدًى* (*petunjuk-Ku*), dan *dhamîr*

mutakallim mufrad jamak pada *مَنْ هُدِيَ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mutakallim jamak* pada *قُلْنَا*.

3. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ* :

– قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ، وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا ... (المجادلة، 58 : 1)

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya dan mengadukan (hâlnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua, ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *الَّتِي تُجَادِلُكَ* (wanita yang mengajukan gugatan kepada engkau) kepada *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) *تَحَاوُرَكُمَا* (soal jawab antara kamu berdua), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada *تَحَاوُرَكُمَا* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada *الَّتِي تُجَادِلُكَ*.

4. *Iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak* :

– يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ... (الطلاق، 65 : 1)

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ* (Hai Nabi) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) *إِذَا طَلَّقْتُمُ* (apabila kamu sekalian menceraikan), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada *إِذَا طَلَّقْتُمُ* kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *النَّبِيِّ*.

5. *Iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad* :

... فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (طه، 20 : 117) -

“... maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu jadi celaka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا (maka sekali-kali janganlah sampai ia mengeluarkan kamu berdua) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) فَتَشْقَى (yang menyebabkan engkau jadi celaka), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada فَتَشْقَى kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا .

6. *Itifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak* :

... فَادْهَبَا بِآيَاتِنَا، إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ (الشعراء، 26 : 15) -

“... maka pergilah kamu berdua dengan membawa ayat-ayat Kami (*mu’jizat-mu’jizat*); sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (*apa-apa yang mereka katakan*)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab mutsannâ* (persona II dual) فَادْهَبَا (maka pergilah kamu berdua) kepada *mukhâthab jamak* (persona II jamak) إِنَّا مَعَكُمْ (sesungguhnya Kami bersama kamu semua), dan *dhamîr mukhâthab jamak* pada مَعَكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada فَادْهَبَا .

7. *Itifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*

... فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ، وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ... (الأنفال، 8 : 17) -

“Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *mukhâthab jamak* (persona II jamak) فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ (bukan kamu semua yang membunuh mereka) kepada *mukhâthab mufrad* (persona II tunggal) وَمَا رَمَيْتَ (bukan engkau yang melempar), dan *dhamîr mukhâthab mufrad* pada وَمَا رَمَيْتَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab jamak* pada فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ .

8. *Itifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib mutsannâ*;

– كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ، فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِنْكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ، فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا أَنَّهُمَا فِي النَّارِ خَالِدِينَ فِيهَا ... (الحشر، 59 : 16-17)

“(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) syaitan ketika dia berkata kepada manusia: Kafirlah kamu, maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata: Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu karena sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam. Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘*udûl* yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَلَمَّا كَفَرَ (maka tatkala ia telah kafir) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) فَكَانَ عَاقِبَتُهُمَا (Maka adalah kesudahan keduanya), dan *dhamîr mukhâthab mutsannâ* pada عَاقِبَتُهُمَا kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr mukhâthab mufrad* pada فَلَمَّا كَفَرَ

9. *Itifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak* :

– إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا قَالَ أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ، كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ
(المطففين، 83 : 13-14)

“yang apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: Itu adalah dongengan orang-orang yang dahulu. Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutup hati mereka”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mufrad* (persona III tunggal) إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ (apabila dibacakan kepadanya) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ (menutup hati mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada قُلُوبِهِمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mufrad* pada إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ .

10. *Itifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*:

– وَنَجِّنَاهُمَا وَقَوْمَهُمَا مِنَ الْكُرْبِ الْعَظِيمِ، وَنَصَرْنَاهُمْ ... (الصافات، 37 : 115)
(116)

“Dan Kami selamatkan keduanya dan kaumnya dari bencana yang besar. Dan Kami tolong mereka ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa ‘udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib mutsannâ* (persona III dual) وَنَجِّنَاهُمَا (Kami selamatkan keduanya) kepada *ghâib jamak* (persona III jamak) وَنَصَرْنَاهُمْ (Kami tolong mereka), dan *dhamîr ghâib jamak* pada وَنَصَرْنَاهُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib mutsannâ* pada وَنَجِّنَاهُمَا .

11. *Itifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad*:

– وَإِنْ تُصِيبِهِمْ سَيِّقَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ (الشورى، 42 : 48)

“... Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada ni'mat)”.

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa 'udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) وَإِنْ تُصِيبُهُمْ (Dan jika mereka ditimpa) kepada *ghâib mufrad* (persona III tunggal) فَإِنَّ الْإِنْسَانَ (karena sesungguhnya manusia itu), dan *dhamîr ghâib mufrad* pada فَإِنَّ الْإِنْسَانَ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *dhamîr ghâib jamak* pada وَإِنْ تُصِيبُهُمْ .

12. *Iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*:

– إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ... (الحجرات، 49 : 10)
“Sesungguhnya orang-orang mu'min adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ...”

Ayat di atas menggunakan gaya bahasa 'udûl yang berpola kepada *iltifât*. Perpindahannya terjadi pada bilangan *dhamîr*; berupa perpindahan dari *ghâib jamak* (persona III jamak) الْمُؤْمِنُونَ (orang-orang mu'min) kepada *ghâib mutsannâ* (persona III dual) بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ (antara kedua saudaramu), dan *dhamîr ghâib mutsannâ* pada بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ kembali kepada *dhamîr* yang sudah ada dalam materi yang sama, yaitu *ghâib jamak* pada الْمُؤْمِنُونَ .

RANGKUMAN

Iltifât 'adad al-dhamîr terdiri dari *iltifât* dari *mutakallim mufrad* kepada *mutakallim ma'al ghair*, *iltifât* dari *mutakallim ma'al ghair* kepada *mutakallim mufrad*, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab mutsannâ*, *iltifât* dari *mukhâthab mufrad* kepada *mukhâthab jamak*, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab mufrad*, *iltifât* dari *mukhâthab mutsannâ* kepada *mukhâthab jamak*, *iltifât* dari *mukhâthab jamak* kepada *mukhâthab mufrad*, *iltifât* dari *ghâib*

mufrad kepada *ghâib mutsannâ*, *iltifât* dari *ghâib mufrad* kepada *ghâib jamak*, *iltifât* dari *ghâib mutsannâ* kepada *ghâib jamak*, *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mufrad* dan *iltifât* dari *ghâib jamak* kepada *ghâib mutsannâ*.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian dan tujuan dari macam-macam *iltifât 'adad al-dhamîr* !

BAB XIV

ILTIFAT ANWA' AL-JUMLAH

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan pengertian *iltifât anwa' al-jumlah* dan pembagiannya.

BAHASAN

A. Pengertian *iltifât anwa' al-jumlah*

Yang dimaksud dengan *iltifât anwa' al-jumlah* adalah perpindahan dari satu *jumlah* (kalimat) kepada *jumlah* lain di antara macam-macam *jumlah* yang ada; dengan catatan bahwa materi pada *jumlah* baru itu kembali kepada *jumlah* yang sudah ada.

B. Macam-macam *iltifât anwa' al-jumlah*

Macam-macam *iltifât anwa' al-jumlah* adalah sebagai berikut:

1. *Iltifât* dari *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*.

... وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا ... (البقرة، 2 : 102)

“... (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan itulah itulah yang kafir (mengerjakan sihir) ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah* (ragam kalimat), yaitu dari *jumlah fi'liyah* وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ (terdiri dari *fi'il* dan *fâ'il*) kepada *jumlah ismiyah* وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*), kalimat kedua merupakan penjelasan dari pernyataan pada kalimat pertama.

2. *Iltifât* dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*:

– الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ ... (الفاطحة، 1 : 5-4)

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, Yang menguasai hari pembalasan. Hanya kepada Engkau-lah kami menyembah ...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari *jumlah ismiyah* الْحَمْدُ لِلَّهِ (terdiri dari *mubtada* dan *khobar*) kepada *jumlah fi'liyah* إِيَّاكَ نَعْبُدُ (terdiri dari *fi'il*, *fâ'il* dan *maf'ûl bih*), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan persona III pada kalimat pertama.

3. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat melarang:

– الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (البقرة، 2 : 147)

“Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ (Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu), kepada kalimat melarang لَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu), kalimat kedua merupakan

penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

4. *Iltifât* dari kalimat berita kepada kalimat perintah:

– وَلِكُلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ... (البقرة، 2 : 148).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan...”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat berita *وَلِكُلِّ وَجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا* (Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya), kepada kalimat perintah *فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ* (Maka berlomba-lombalah kamu dalam berbuat kebaikan), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang sikap *mukhâthab* terhadap pernyataan pada kalimat pertama.

5. *Iltifât* dari kalimat perintah kepada kalimat berita:

– يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ، إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (البقرة، 2 : 153)

“Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan *shâlat*, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat perintah: *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ* (Hai orang-orang yang beriman, mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan *shâlat*), kepada kalimat berita: *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ* (sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang perintah pada kalimat pertama.

6. *Iltifât* dari kalimat melarang kepada kalimat berita:

– وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ، بَلْ أَحْيَاءٌ... (البقرة، 2 : 154)

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu (mati); bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup”

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat melarang: *وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ* (Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, bahwa mereka itu mati), kepada kalimat berita: *بَلْ أَحْيَاءٌ* (bahkan sebenarnya mereka itu hidup), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang keadaan objek pada kalimat pertama.

7. *Iltifât* dari kalimat bertanya kepada kalimat berita:

... أَيَّتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ، فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا (النساء، 4 : 139).

“... Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah”.

Ayat di atas menggunakan pola *iltifât*, berupa perpindahan pada *anwâ' al-jumlah*, yaitu dari kalimat bertanya: *أَيَّتَعُونَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةَ*, kepada kalimat berita: *فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا* (Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah), kalimat kedua merupakan penjelasan tentang materi pertanyaan pada kalimat pertama.

RANGKUMAN

Iltifât anwa' al-jumlah terdiri dari perpindahan *jumlah fi'liyyah* kepada *jumlah ismiyyah*, dari *jumlah ismiyyah* kepada *jumlah fi'liyyah*, dari kalimat berita kepada kalimat melarang, dari kalimat berita kepada kalimat perintah, dari kalimat perintah kepada kalimat berita, dari kalimat melarang kepada kalimat berita dan dari kalimat bertanya kepada kalimat berita.

TUGAS TERSTRUKTUR

1. Jelaskan pengertian dan tujuan dari macam-macam *iltifât anwa' al-jumlah* !

BAB XV

KEINDAHAN SASTRA *ILTIFÂT*

TUJUAN

Setelah mengikuti perkuliahan ini diharapkan mahasiswa dapat menjelaskan keindahan sastra *iltifât*.

BAHASAN

Jika kita perhatikan tempat-tempat *iltifât* dalam kitab *بديع القرآن* karya Ibn Abi al-Ashba' al-Mishri (654 H), kitab *البرهان في علوم القرآن* karya Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi (794 H), dan kitab *الإتقان في علوم القرآن* karya 'Abdurrahman al-Suyuthi (911 H), kita dapatkan bahwa semua contohnya berasal dari Alquran. Umumnya ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat *Makkiyyah*, tapi ada pula beberapa di antaranya yang termasuk ayat *Madaniyyah*. Ciri yang umum adalah ayat-ayat tersebut berhubungan dengan jiwa dan emosi manusia serta mengatasi masalah pembentukan akidah agama, seruan kepada tauhid, penegasian syirik, peletakan prinsip-prinsip umum yang menjadi landasan masyarakat, pemberantasan tindak kejahatan kaum musyrikin yang suka menumpahkan darah, serta pemaparan kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu supaya menjadi peringatan bagi mereka sehingga mereka pun mengambil pelajaran atas akibat yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan itu. Sedangkan *ayat-ayat Madaniyyah* yang ada juga tidak terlepas dari ciri yang dimiliki *ayat-ayat Makkiyyah* tersebut. Sebab, ayat-ayat tersebut kebanyakan pendek-pendek serta mempunyai pengaruh tertentu terhadap telinga dan jiwa. Ayat-ayat tersebut juga menumbuhkan rasa gentar, takut, serta perasaan akan makna keagungan dan kegagahan. Padahal, kebanyakan ayat-ayat *Madaniyyah* itu membahas masalah hukum dan syariat yang berhubungan dengan ibadah, muamalah, had, dan sebagainya. Akan tetapi dalam ketiga kitab yang tadi disebutkan, ayat-ayat *Madaniyyah* yang mengandung *iltifât* itu memiliki kesamaan dengan *ayat-ayat Makkiyyah*. Maksudnya, ayat-ayat tersebut menerangkan tentang umat-umat dan *azab*, padahal umumnya penjelasan *ayat-ayat Madaniyyah* itu membahas masalah had dan kewajiban, menyingkap perilaku kaum munafik, menelanjangi niat dan persekongkolan mereka, meruntuhkan nilai-nilai mereka yang buruk, serta menjelaskan bahaya mereka terhadap agama dan masyarakat. Demikian pula kita lihat keumuman ayat-ayat

tersebut berisi perdebatan ahli kitab serta bantahan atas berbagai pemikiran mereka yang kadang banyak bertentangan dengan hakikat iman dan sejarah.

Sekiranya kita coba mengikuti perhatian Ibn Abi al-Ashba', al-Zarkasyi, dan al-Suyuthi dalam tiga kitab yang khusus mengemukakan contoh-contoh *iltifât* dalam Alquran, niscaya kita dapati mereka memperhatikan nilai balâghah dari sisi kejiwaan yang dibentuk dengan gaya bahasa yang benar dan aturan yang lurus sebagai upaya menunjukkan kemukjizatan Alquran. Contoh kajian mereka, yang menjelaskan karakteristik pemahaman mereka tentang *iltifât* adalah sebagai berikut:

Ibn Abi al-Ashba' al-Mishri dalam bab *iltifât* mengemukakan firman Allah Ta'ala dalam surah al-Baqarah ayat 24:

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ

“Jika kalian tidak bisa membuat (yang sepadan dengan Alquran), dan sama sekali kalian tidak akan bisa membuat, maka hendaklah kalian takut akan neraka”.

Allah Ta'ala bermaksud menjamin ayat tantangan ini sebagai bentuk kemukjizatan yang lain dengan mengabarkan sesuatu yang tidak akan pernah terjadi berupa ketakberdayaan bangsa Arab dalam menghadapi tantangan membuat satu surah Alquran, supaya *khobar* yang benar ini keluar dari lisan nabi-Nya. Jika hal tersebut menjadi kenyataan, maka menjadi bukti atas kebenarannya. Dengan begitu, ia bisa membantah orang-orang yang mendustakan, serta mengukuhkan orang-orang yang beriman. Itu sebabnya, Dia berfirman, *وَلَنْ تَفْعَلُوا* (dan sama sekali kalian tidak akan bisa membuatnya) sebelum menuntaskan *kalâm* yang pertama dengan firman-Nya, *فَاتَّقُوا النَّارَ* (maka hendaklah kalian takut akan neraka).

Jelaslah bahwa Ibn Abil Ashba' memperhatikan *iltifât* dari segi makna yang dikandung *gaya bahasa* dalam suatu susunan. Semua ini merupakan bentuk penyajian kemukjizatan Alquran. Dengan demikian nilai *iltifât* itu terkait dengan upaya melayani Alquran. Tujuan pertama ini memacu pada pakar balâghah untuk

bersatu dalam ilmu balâghah. Oleh karena itu, kita lihat bahwa Abu Hilal al-‘Askari dalam mukadimah kitab *الصناعتين*, berkata, “Kita tahu, sekiranya manusia mengabaikan ilmu balâghah dan tidak mengetahui فصاحة, niscaya pengetahuan-nya tidak akan bisa menjangkau kemukjizat-an Alquran sebagaimana yang Allah khususnya berupa kebagusan susunan, kehebatan struktur, *ijaz badi’* yang dimuatnya, keringkasan yang halus, keindahan yang dikandungnya, keelokan fleksibilitas rangkumannya, kemudahan dan keluwesan pelafalannya, kelembutan dan pesonanya, serta keindahan-keindahan lain yang tak bisa ditandingi oleh makhluk dan mencengangkan akal mereka.

Bahwa di antara nilai *iltifât* dalam balâghah yang telah kita bicarakan tadi itu juga terdapat dalam *kalâm* orang-orang Arab. Namun, tidak sampai pada tingkatan nilai seperti yang bisa dinikmati dalam Alquran.

Dari sini kita dapatkan Alquran merupakan mukjizat dengan *gaya bahasa Bayâni*-nya. Namun demikian, keindahan *Bayân* itu juga terdapat dalam *kalâm* orang-orang Arab, hanya saja mereka tidak sanggup menampilkan yang sepadan dengan Alquran. *Katakanlah, “Sekiranya jin dan manusia bersatu untuk menampilkan yang sepadan dengan Alquran ini, niscaya mereka tidak akan mampu menampilkan yang sepadan dengannya”*.

Dalil lain yang terdapat dalam kajian kami tentang *iltifât* ini menegaskan bahwa *iltifât* yang ada dalam Alquran tidaklah tertandingi dengan *iltifât* yang ada dalam *kalâm* orang-orang Arab. Inilah sikap yang diambil oleh Ibn Abi al-Ashba’ al-Mishri. Yaitu ketika ia berkata, “Di dalam Alquran terdapat jenis *iltifât* yang sangat mengagumkan. Belum pernah saya menemukan yang sepadan dengannya dalam *syi’ir*. Allah telah memberi saya petunjuk sehingga bisa memahaminya. Bahwa *iltifât* adalah seorang pembicara mengungkapkan dua hal, kemudian menjelaskan yang pertama seraya beralih dari penjelasan yang pertama.

Pandangan al-Zarkasyi tentang *iltifât* juga tidak keluar dari para ahli balâghah terdahulu. Al-Zarkasyi memandang *iltifât* sebagai peralihan *kalâm* dari satu *gaya bahasa* ke *gaya bahasa* lain untuk menarik perhatian dan memberi penyegaran kepada pendengar, memperbarui vitalitas pendengar, serta

menghindari kebosanan dan kejenuhan dalam benak pendengar akibat gaya bahasa yang monoton terdengar di telinganya. Al-Zarkasyi menggabungkan *iltifât* ke dalam ilmu Ma'âni. Ia mensyaratkan adanya keterkaitan antara makna *multafat ilaih* dan *multafat minhu*. Ia berkata, “*Kalâm* yang terus-menerus menggunakan kata ganti persona I dan persona II tidaklah dipandang baik. Yang baik adalah adanya peralihan dari satu kata ganti ke kata ganti lainnya. Dan ini merupakan peralihan *maknawi*, bukan *lafzhi*.”

Pemahaman tersebut tidak lantas membuat al-Zarkasyi mengabaikan terpeliharanya hubungan kejiwaan antara *iltifât* dan nilai balaghahnya dalam beberapa bukti yang ditunjukkan kepadanya. Pandangan terhadap ayat berikut menjelaskan apa yang dikatakannya itu

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

(Dan mana mungkin aku tidak beribadah kepada Dzat yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan).

Asalnya, وَإِلَيْهِ أُرْجَعُ (dan hanya kepada-Nya aku akan dikembalikan), lalu

beralih dari bentuk persona I ke bentuk persona II. Faedahnya ialah untuk mengeluarkan *kalâm* dari memberi nasihat kepada diri sendiri, padahal yang dimaksud adalah memberikan nasihat kepada kaumnya secara halus dengan memberi tahukan bahwa maksud penyampaian nasihat ini untuk diri sendiri. Tapi kemudian dialihkan kepada mereka, sebab ia dalam posisi orang yang mempertakuti dan mengajak mereka kepada Allah ketika kaumnya menolak untuk beribadah kepada Allah, maka perkataan bersama mereka pun diakhiri lantaran keadaan mereka itu. Maka jadilah ditujukan kepada mereka sebab ia telah menganggap buruk orang yang tak mau menyembah Penciptanya. Ia kemudian mengingatkan mereka dengan berkata, وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (dan hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan)

Al-Suyuthi sangat memperhatikan hubungan psikologis antara *iltifât* dan nilai balaghahnya. Ia tonjolkan dalam pembahasan seputar firman Allah Ta'ala:

وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

(Dan mana mungkin aku tidak beribadah kepada Dzat yang telah menciptakanku, dan hanya kepada-Nya kalian akan dikembalikan).

Asalnya, وَإِلَيْهِ أُرْجَعُ (dan hanya kepada-Nya aku akan dikembalikan), lalu beralih dari bentuk persona I ke bentuk persona II. Poinnya ialah untuk mengeluarkan *kalâm* dari memberi nasihat kepada diri sendiri, padahal yang dimaksud adalah memberikan nasihat kepada kaumnya secara halus dengan memberi tahukan bahwa maksud penyampaian nasihat ini untuk diri sendiri. Tapi kemudian dialihkan kepada mereka, sebab ia dalam posisi orang yang mempertakuti dan mengajak mereka kepada Allah.

Yang mendorong kami mengutip pendapat tersebut ialah pengamatan kami bahwa pendapat tersebut merupakan pendapat al-Zarkasyi dalam kitab *Al-Burhan*. Dan ini pula yang dikutip oleh al-Suyuthi. Semua itu mengisyaratkan kesepakatan dua orang tadi (al-Zarkasyi dan al-Suyuthi) ihwal keterkatian *iltifât* dengan makna, pengaruhnya kepada jiwa, serta faedah dan poin yang didapat dalam berbagai gaya bahasa dan konteks di antara jiwa.

Sekaitan dengan keindahan *iltifât* yang menjelaskan pengaruh psikologis, al-Suyuthi mengemukakan hal-hal yang terdapat dalam surah al-Fatihah: Apabila seorang hamba hanya mengingat Allah Ta'ala semata, lalu menerangkan sifat-sifat-Nya yang kesemuanya dapat menumbuhkan intensitas kehadiran. Selanjutnya menyebutkan مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (Yang menguasai hari pembalasan), menjelaskan bahwa Dia adalah Raja yang menguasai segala perkara pada hari pembalasan. Maka si hamba akan merasakan dalam dirinya sesuatu yang tak bisa ditolak karena pesan dari sifat-sifat-Nya secara khusus menumbuhkan puncak ketundukan dan permohonan bantuan dari berbagai tugas.

Perlu dicatat bahwa tiga kitab ini, *al-Badî'*, *al-Burhân*, dan *al-Itqân*, sepakat tentang urgensi *iltifât* dan balâghahnya. Ketiga kitab ini juga sepakat ihwal ragam *iltifât* serta keterkaitan *iltifât* dengan makna, gaya bahasa, susunan, dan pengaruh psikologis. Dan semua itu menegaskan kemukjizatan Alquran. Sebab, semua ayat Alquran tidak terdapat dalam semua surah Alquran. Karena itu, kami memandang baik berkelanjutannya kajian tentang fenomena *iltifât* dalam

Alquran seluruhnya. Dengan begitulah adanya kajian berbagai tema yang digunakan balâghah dalam memahami kemukjizatan Alquran, dan menjadi salah satu bentuk kritik bahasa Arab.

RANGKUMAN

1. Para ahli balaghah bersepakat tentang keterkatian *iltifât* dengan makna, pengaruhnya kepada jiwa, serta faedah dan poin yang didapat dalam berbagai gaya bahasa dan konteks di antara jiwa.
2. Keindahan *iltifât* yang menjelaskan pengaruh psikologis, nampak pada setiap analisis dari contoh yang dikemukakan.

TUGAS TERSTRUKTUR

Jelaskan keindahan *iltifât*, dengan memberi-kan analisis pada setiap contoh, pada *iltifat al-dhamir*, *iltifât 'adad al-dhamir* dan *iltifât anwa' al-jumlah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akhdhary, Imam. (1993), *Ilmu Balâghah*. Bandung : Al-Ma'arif
- Ali Al-Jarim & Usman Musthafa (1994). *Al Balaghatul Wadhihah*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Muhsin Wahab A.H.K & Wahab Fuad T , Drs (1982), *Pokok-pokok Ilmu Balâghah*, Bandung : Angkasa
- Abdul Muthâllib, Muhammad, (1994) *Al-Balâghah wa al-Uslûbiyyah*, (Mesir: Al-Syirkah al-Mishriyyah al-Alamiyyah li al-Nasyr,
- Abu Ali, Muhammad Barakat Hamdi, (1984) *Dirâsât fî al-Balâghah*, (Aman : Dar al-Fikr li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Al-Akhdhari, Abdurrahman, *Syarh Jauhar al-Maknûn fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'* (tt) Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.

Al-Hasyimi, (1960) *Jawâhir al-Balâghah fî al-Ma'ânî wa al-Bayân wa al-Badî'*,
Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
Hisyam, J.I. (tt) *Mughnî al-Labîb*. Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah.
Husen, Abdul Qadir, (1984) *Fann al-Balâghah*, Beirut : 'Alam al-Kutub.